

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN
PENYESUAIAN DIRI TERHADAP PERILAKU DELINKUEN
PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 DAN 2
MODEL DI DESA MEDAN ESTATE**

TESIS

OLEH

**NORA HANDAYANI
151804039**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/11/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repositori.uma.ac.id)6/11/25

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN
PENYESUAIAN DIRI TERHADAP PERILAKU DELINKUEN
PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 DAN 2
MODEL DI DESA MEDAN ESTATE**

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada
Program Studi Magister Psikologi Pascasarjana
Universitas Medan Area



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/11/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repositori.uma.ac.id)6/11/25

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Penyesuaian Diri Terhadap Perilaku
Delinkuen Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Dan 2 Model Di Desa
Medan Estate
Nama : Nora Handayani
NPM : 151804039

Pembimbing I

Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Pembimbing II

Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si

Ketua Program Studi
Magister Psikologi

Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS.Kons

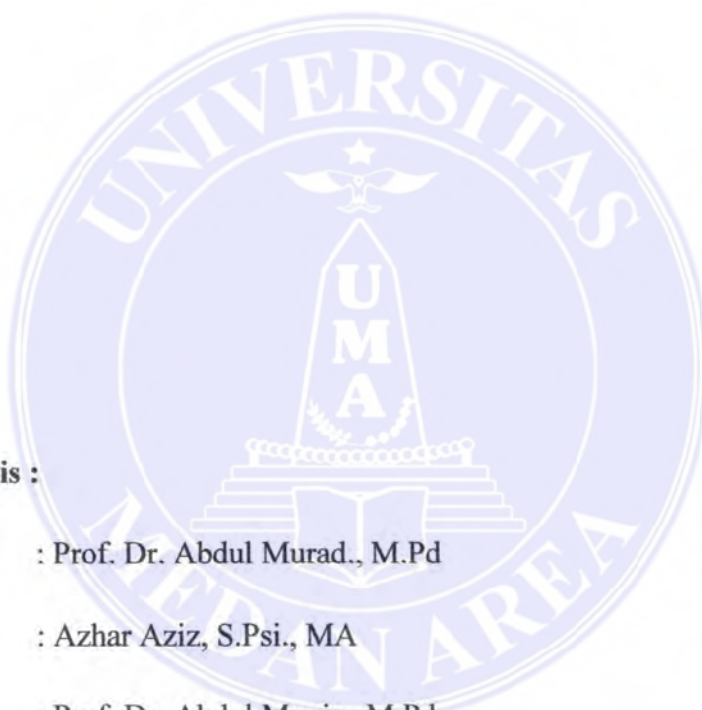
Direktur

Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS

Telah di Uji Pada Tanggal 10 November 2017

Nama : Nora Handayani

NPM : 151804039



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof. Dr. Abdul Murad., M.Pd

Sekretaris : Azhar Aziz, S.Psi., MA

Pembimbing I : Prof. Dr. Abdul Munir., M.Pd

Pembimbing II : Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si

Penguji Tamu : Dr. M. Rajab Lubis, MS

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 10 November 2017

Yang menyatakan



Nora Handayani



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Penyesuaian Diri Terhadap Perilaku Delinkuen Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Dan 2 Model Di Desa Medan Estate”.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam pembuatan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritika yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia pendidikan dan pemerintah.

Medan, 10 November 2017

Nora Handayani

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji hanya bagi Allah SWT Pencipta langit dan bumi, Pencipta manusia, Pencipta kehidupan. Dialah Maha Pengatur dan Penguasa hari pembalasan. Shalawat dan salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW pembawa rahmat bagi seluruh alam. Syukur pada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya kepada penulis hingga tesis yang berjudul **“Hubungan Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Diri dengan Berperilaku Delinkuen pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri I Dan 2 di Desa Medan Estate”** telah selesai disusun untuk memperoleh gelar Magister.

Disadari bahwa selesainya tesis ini karena adanya bantuan moril dari berbagai pihak. Oleh Karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini.

Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Medan Area, Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Ibu Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, M.S.
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Ibu Prof. Dr. Sri Milfayetty, M.S., Kons., S.Psi..
4. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd selaku Pembimbing I yang dengan kesabaran dan keprofesionalannya telah memberikan bimbingan, masukan dan motivasi yang sangat berharga dalam penyusunan tesis ini.
5. Ibu Nurmaida Irawani Siregar Spsi. Msi selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.
6. Sekolah Madrasah Aliyah Negeri di Desa Medan Estate dan semua *stakeholdernya* atas bantuan dan kerjasamanya sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
7. Para siswa yang telah menjadi responden penelitian.

Akhirnya penulis menyadari bahwa kesalahan dan kekhilafan tentu muncul dalam diri manusia. Manusia bersifat terbatas, lemah, serba kurang, dan membutuhkan yang lain. Dengan demikian pada tesis ini tentu terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran membangun dari para pembaca. Semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua sebagai ilmu pengetahuan dalam rangka memudahkan hidup manusia.

Medan, November 2017
Penulis,

NORA HANDAYANI
NIM. 151804039



ABSTRAK

Nora Handayani. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Diri dengan Berperilaku Delinkuen pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Model di Desa Medan Estate. Magister Psikologi Universitas Medan Area 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk: Menganalisis hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Delinkuen pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Model di Desa Medan Estate. Menganalisis hubungan Penyesuaian Diri dengan Perilaku Delinkuen pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Model di Desa Medan Estate. Menganalisis apakah ada hubungan yang negatif antara Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Diri dengan Perilaku Delinkuen pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Model di Desa Medan Estate. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan uji regresi berganda. Terdapat dua variabel bebas yaitu kecerdasan emosional dan penyesuaian diri. Terdapat satu variabel terikat yaitu perilaku delinkuen. Subjek penelitian ini adalah siswa beberapa sekolah di Desa Medan Estate yang berjumlah 116 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner/angket yang dinyatakan valid dan reliabel. Data dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Ada hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku delinkuen pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Model di Desa Medan Estate. Artinya terdapat hubungan yang signifikan kecerdasan emosional terhadap perilaku delinkuen. Ada hubungan penyesuaian diri dengan perilaku delinkuen pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Model di Desa Medan Estate. Artinya terdapat hubungan yang signifikan kecerdasan emosional terhadap perilaku delinkuen. Ada hubungan yang negatif antara kecerdasan emosional dan penyesuaian diri dengan perilaku delinkuen pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Model di Desa Medan Estate. Artinya apabila kecerdasan emosional dan penyesuaian diri tinggi maka perilaku delinkuen rendah. Apabila kecerdasan emosional dan penyesuaian diri rendah maka perilaku delinkuen semakin tinggi.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Penyesuaian Diri, dan Perilaku Delinkuen.

ABSTRACT

Nora Handayani. Relationship of Emotional Intelligence and Adjustment with Behavioral Delinquent on Madrasah Aliyah Negeri 1 and 2 Model Students at Desa Medan Estate. Master of Psychology University of Medan Area 2019.

This study aims to: Analyze the relationship of Emotional Intelligence with Delinquent Behavior on Madrasah Aliyah Negeri 1 and 2 Model Students in Medan Estate Village. Analyze the relationship of Self Adjustment to the Behavior of Delinquent on Madrasah Aliyah Negeri 1 and 2 Model Students at Desa Medan Estate. Analyze whether there is a negative relationship between Emotional Intelligence and Adjustment with the Behavior of Delinquent on the Students of Madrasah Aliyah Negeri 1 and 2 Model in Desa Medan Estate. This research is an experimental research using multiple regression tests. There are two independent variables of emotional intelligence and adjustment. There is one dependent variable that is Delinquent behavior. The subjects of this study were students of several schools in Medan Estate Village, amounting to 116 people. Instruments used in this study are questionnaires/questionnaires declared valid and reliable. Data were analyzed using multiple regression analysis. From the research results can be concluded that: There is a relationship of emotional intelligence with behavior Delinquent on Students Madrasah Aliyah Negeri 1 and 2 Models in the Village Medan Estate. This case means that there is a significant influence emotional information on Delinquent behavior. There is a relationship of adjustment to the conduct of Delinquent in Madrasah Aliyah Negeri 1 and 2 Model Students in Desa Medan Estate. This means that there is a significant influence emotional intelligence with Delinquent behavior. There is a negative relationship between emotional intelligence and adaptation to the conduct of Delinquent on the students of Madrasah Aliyah Negeri 1 and 2 Model in Desa Medan Estate. This case means that if emotional intelligence and high self-adjustment then deliskuen behavior is low. If emotional intelligence and low self-adjustment then the behavior of Delinquent higher.

Keywords: *Emotional Intelligence, Adjustment and Delinquent Behavior.*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iv

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBAR xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Identifikasi Masalah 8

1.3 Rumusan Masalah 9

1.4 Tujuan Penelitian 9

1.5 Manfaat Penelitian 10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 11

2.1 Kerangka Teori 11

2.1.1 Perilaku Delinkuen 11

2.1.1.1 Pengertian Perilaku Delinkuen 11

2.1.1.2 Aspek-aspek Prilaku Delinkuen 17

2.1.1.3 Wujud Perilaku Delinkuen 18

2.1.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Delinkuen..... 19

2.1.2 Kecerdasan Emosional 24

2.1.2.1 Definisi Kecerdasan Emosional..... 24

2.1.2.2 Aspek Kecerdasan Emosional 26

2.1.2.3 Dampak Kecerdasan Emosional 28

2.2.4 Ciri – Ciri Kecerdasan Emosional Yang Tinggi
dan Rendah 29

2.1.3 Penyesuaian Diri 30

2.1.3.1 Defenisi Penyesuaian Diri 30

2.1.3.2 Karakteristik Penyesuaian Diri 32

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Proses
Penyesuaian Diri 38

2.1.3.4 Aspek-Aspek Penyesuaian Diri 44

2.2 Kerangka Konseptual 45

2.2.1 Hubungan Kecerdasan Emosional dengan
Perilaku Delinkuen 45

2.2.2 Hubungan Penyesuaian Diri dengan Perilaku Delinkuen 47

2.2.3 Hubungan Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian
Diri dengan Prilaku Delinkuen 48

2.6 Hipotesis Penelitian 50

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian 52

3.1.1 Tempat Penelitian 52

3.1.2. Waktu Penelitian 52

3.2 Identifikasi Variabel 52

3.2.1 Variabel Bebas 53

3.2.3 Variabel Terikat 53

3.3 Defenisi Operasioanal 53

3.4 Jenis penelitian 55

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian..... 55

3.6 Metode Pengumpulan Data..... 56

 3.6.1 Uji Validitas..... 57

 3.6.2. Uji Reliabilitas..... 58

3.7 Prosedur Pelaksanaan Penelitian 58

 3.7.1 Tahap Persiapan..... 58

 3.7.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian 59

 3.7.3 Tahap Pengelohan Data 60

3.8 Teknik Analisa Data 60

 3.8.1 Uji Normalitas 60

 3.8.2 Uji Linieritas..... 61

 3.8.3 Analisi Regresi Berganda 61

3.9 Kriteria Pengujian Hipotesis..... 62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Kancan Penelitian 64

 4.1.1 Desa Medan Estate 63

 4.1.1 Madrasah Aliyah Negeri..... 64

4.2 Persiapan Instrumen..... 68

 4.2.1 Validitas dan Reliabilitas Angket Kecerdasan Emosional 72

 4.2.2 Validitas dan Reliabilitas Angket Penyesuaian Diri..... 73

 4.2.3 Validitas dan Reliabilitas Angket Perilaku Delinkuen 74

4.3 Deskripsi data 76

4.4 Analisis Data 80

4.5 Pembahasan Penelitian 87

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 93

5.2 Saran 94

DAFTAR PUSTAKA 95



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Blueprint Kuesioner Kecerdasan Emosional 69

Tabel 4.2 Blueprint Kuesioner Penyesuaian Diri..... 70

Tabel 4.3 Blueprint kuesioner Prilaku Delikuen..... 71

Tabel 4.4 Blue Print Angket Kecerdasan Emosional Valid..... 73

Tabel 4.5 Blue Print Angket Penyesuaian Diri Valid 74

Tabel 4.6 Blue Print Angket Perilaku Delikuen Valid..... 75

Tabel 4.7 Perbandingan Antara Mean Hipotetik dengan Mean Empirik..... 77

Tabel 4.8 Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Katagori
Kecerdasan Emosional 78

Tabel 4.9 Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Katagori
Penyesuaian Diri 78

Tabel 4.10 Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Katagori
Perilaku Delikuen..... 79

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas 80

Tabel 4.12 Hasil Uji Linieritas 81

Tabel 4.13 Hasil pengujian hipotesis 82

Tabel 4.14 Hasil Uji Hipoteis Pertama 83

Tabel 4.15 Hasil Uji Hipoteis Kedua 84

Tabel 4.16 Hasil Uji Hipoteis Ketiga..... 85

Tabel 4.17 Hasil Uji t Farsial dalam Analisis Regresi 86

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Konseptual 47



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Out put Uji Validitas dan Reliabilitas Angket 98

Lampiran 2 Output Uji Normalitas, Linieritas, Dan Hipotesis 108

Lampiran 3 Angket Penelitian 113

Lampiran 4 Data Penelitian..... 116

Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian..... 122



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu bangsa dan negara tergantung pada generasi penerus yang senantiasa terletak di pundak generasi muda Indonesia. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) harus cukup tinggi khususnya orang muda/remaja yang notabenenya adalah siswa.

Siswa merupakan generasi muda yang berstatus remaja. Remaja adalah transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang meliputi perubahan secara fisik, kognitif, dan perubahan sosial. (Papalia, 2004). Lahey (2004) menyatakan bahwa remaja adalah periode yang dimulai dari munculnya pubertas sampai pada permulaan masa dewasa. Umumnya, masa ini berlangsung dimana individu duduk di bangku sekolah menengah (Ali&Asrori, 2004). Monks (1999) membagi masa remaja awal dalam rentang 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan dalam rentang 15 – 18 tahun dan masa remaja akhir dalam rentang 18 – 21 tahun. Monks (1999) menyatakan bahwa masa awal perkembangan remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi dan peralihan. Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih pada sebuah peralihan dari tahap perkembangan sebelumnya ke tahap berikutnya.

Para generasi muda yang hidup dalam era modernisasi tentu memiliki tantangan tersendiri baik dalam diri maupun luar dirinya yaitu lingkungan fisik

dan lingkungan sosial. Saat ini banyak kaum generasi muda khususnya siswa mengalami berbagai permasalahan sosial dan pribadinya, salah satu contoh saat ini siswa sangat mudah terpengaruh oleh pergaulan yang memberikan dampak negatif pada diri dan kehidupannya seperti tawuran, seks pranikah dan narkoba. Sebagian besar anak muda mengalami ketidakstabilan sebagai konsekuensi dari masa peralihan atau masa transisi ini (Gunarsa, 2003). Perkembangan emosi pada anak muda/siswa menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa ataupun situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (Yusuf, 2001).

Diantara perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja seperti siswa yang dapat memengaruhi siswa adalah pubertas, penalaran logis yang berkembang, pemikiran idealis yang meningkat, harapan yang tidak tercapai, perubahan di sekolah teman sebaya, persahabatan, pacaran dan pergaulan menuju kebebasan. Masa *Storm and stress* atau masa badai dan tekanan, disebut tekanan karena seseorang akan mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Banyak terjadi perubahan, baik secara fisik, psikis, sikap, perilaku, emosi dan sosial pada masa peralihan ini (Santrock, 2009).

Terjadinya perilaku delinkuen (kenakalan) pada siswa muncul sebagai reaksi atas pengalaman interaksi sosial siswa yang gagal dan terarah untuk memperoleh pemuasan atas kebutuhan untuk diterima dan menghindari penolakan. Ditambah lagi dengan banyaknya model, tokoh identifikasi yang kurang baik di lingkungannya, kurangnya pendidikan moral maupun pembinaan mental serta berbagai situasi kekerasan yang banyak terjadi dimasyarakat sangat

besar pengaruhnya terhadap munculnya perilaku nakal pada siswa.

Menurut Sunarwiyati (dalam Masngudin, 2004) antara ciri perilaku nakal seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, berkendara tanpa SIM, mengambil barang milik orang tua/orang lain tanpa izin, serta kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, penganiayaan dan lain-lain. Sementara itu Santrock (2003) berpendapat, bahwa remaja yang cenderung suka bertindak *delinkuen* berkisar antara usia 13 tahun sampai 18 tahun. Dimana jenjang itu adalah jenjang para siswa di Indonesia.

Kenakalan siswa berkaitan erat dengan dua hal, yaitu predisposisi (kencenderungan) dan motivasi (Hurlock, 1973). Predisposisi tersebut meliputi; 1) remaja tidak memiliki perencanaan dan visi masa depan; 2) ketidakmampuan fisik dan kemasakan seksual yang menyimpang sehingga remaja tidak adekuat; 3) sikap yang negatif terhadap sekolah sehingga remaja keluar dari sekolah (*drop out*). Akibat lebih jauh adalah remaja menjadi penganggur dan timbul perasaan tidak berguna dalam diri; 4) kebingungan terhadap nilai moral sebagai akibat dari indentifikasi kelompok yang memiliki nilai yang berbeda dengan nilai yang ada di rumah atau masyarakat; 5) partisipasi remaja dalam kelompok yang menyebabkan mereka terpengaruh oleh aturan dan nilai kelompok; 6) berita media massa; 7) kondisi rumah yang kurang menguntungkan, yang di tandai dengan kurangnya perhatian orang tua, kurang mengalami hubungan afeksional dari keluarga, kurang disiplin, dan pola kehidupan keluarga yang menyimpang. Kondisi ini berakibat

kepada anak, yang ditandai dengan perasaan dibenci, ingin menyakiti orang tua, dan lari dari rumah; 8) pola kepribadian yang menyimpang sehingga anak berpotensi melakukan penyimpangan dalam menyesuaikan diri. Predisposisi tersebut akan menimbulkan perilaku delinkuen bila terdapat motivasi dalam diri remaja. Motivasi itu meliputi; 1) keinginan akan hal hal yang baik karena tidak puas pada apa yang dimiliki; 2) emosi yang kuat menyebabkan remaja berperilaku tidak terkendali, seperti marah, iri, dengki, cemburu, takut, dan frustrasi; 3) kejenuhan akibat kurangnya kepuasan dan rekreasi. Untuk menghilangkan kejenuhan dan kebosanan, remaja melakukan hal hal yang melanggar aturan umum; 4) perasaan inferior, baik fisik, psikis, dan sosial. Untuk menghilangkan perasaan itu, remaja melakukan pelanggaran sebagai bukti kepada orang lain bahwa diri mereka superior; 5) keinginan untuk bebas sebagai akibat dari kegagalan dalam mencapai tujuan; 6) keinginan untuk diterima secara sosial; 7) keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Pandangan lain dikemukakan oleh Graham (Sarwono, 2001), yang meliputi penyebab kenakalan siswa dari sudut kesehatan mental. Graham membagi faktor-faktor penyebab kenakalan siswa dalam dua golongan. Pertama, Faktor lingkungan, meliputi malnutrisi, kemiskinan, gangguan lingkungan, migrasi, kondisi sekolah, lingkungan masyarakat, dan keluarga. Kedua, Faktor pribadi, terdiri dari bakat yang mempengaruhi temperamen, cacat tubuh, dan ketidakmampuan menyesuaikan diri.

Desa Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan didirikan tahun 1920 yang dulunya bernama Kampung Kebun Pisang yang dikepalai oleh kepala kampung.

Fenomena perilaku delinkuen pada remaja maupun siswa semakin meluas di Desa Medan Estate. Beberapa kejadian antara lain, Tawuran antar pelajar terjadi di Jalan Kolam Desa Medan Estate. Bentrokan yang melibatkan pelajar Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) I Percut Seituan dan mahasiswa itu dipicu oleh ulah oknum siswa yang mengejek rekan siswinya, di SMKN 1 Percut Seituan. Akibatnya, sejumlah fasilitas di sekolah SMK Negeri I Percut Seituan mengalami kerusakan (<http://www.jpnn.com/news>), Polsek Percut Sei Tuan Ringkus Dua Kawan Jambret yang mana pelaku masih remaja tingkat akhir, RS, 22 thn warga Jln. Kapten Jamin Muslim No. 02 Kel. Medan Estate dan D, 21 thn warga Jln. Bandar Setia. Kronologi kejadian tersebut bermula ketika korban melintas di Jln. Pancing tepat di depan loket Intra, tiba tiba datang 2 pelaku jambret dengan mengendarai Sepeda Motor Merk Honda Supra X 125 langsung memepet korban dan berhasil mengambil HP korban. Pada saat kejadian secara kebetulan ada anggota TNI atas nama Pratu Khairul Anwar langsung melakukan pengejaran, dan pada saat itu juga informasi jambret tersebut diketahui personel Reskrim Polsek Percut Sei Tuan sehingga turut mengejar pelaku (<http://tribatanewsmedan.com>).

Demikian juga hasil wawancara peneliti dengan beberapa sekolah di Desa Medan Estate. Pada Februari 2017, peneliti mendapat keterangan dari koordinator BK MAN I Medan oleh Bapak Drs Amir Husin Pangaribuan, Mpd perilaku delinkuen di sekolah tersebut antara lain main kartu di lokasi sekolah, pencurian *Hand Phone* (HP), pugli antar siswa, suka membuat keributan di kelas, tidak mengikuti pelajaran (nongkrong di kantin), bertengkar sesama teman. Berbeda

dengan MAN 2 Model Medan, di sekolah ini perilaku delinkuen lebih besar. Sebagaimana yang peneliti dapatkan informasi dari coordinator BK MAN 2 Model Medan Ibu Zuraidah Damanik, S.Psi. adapun perilaku delinkuen yang terjadi di sekolah tersebut adalah menonton video porno di *Hand Phone* (HP), merokok, berjudi, mencuri, menggunakan *Hand Phone* (HP) di jam pelajaran, berciuman (pacaran) di dalam kelas dengan sengaja mengunci pintu, bermain music (gitar) di jam pelajaran, cabut dari sekolah dengan melompati pagar.

Dari segi pendidikan berjumlah 15024 orang, penduduk Desa Medan Estate dapat digambarkan 10 % belum sekolah, 3 % tidak sekolah, 26% SD, 17% SMP, 25 % SMA, 8 % Diploma, 10 % S1, 1 % S2 dan 5 orang profesor. Dari data tersebut diatas, persentasi siswa tingkat SMA adalah 25%.

Salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan sikap ialah faktor emosional (Azwar, 2010). Menurut Goleman (2006), Emosi adalah pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang memengaruhi individu dalam berperilaku. Kecerdasan emosional yang baik dapat menekan kecenderungan perilaku nakal yang dilakukan. Rini, Hardjajani, dan Nugroho (2012) menjelaskan kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang penting dalam menentukan perilaku individu. Individu dengan kecerdasan emosional tinggi dapat mengendalikan dan mengelola emosi sehingga dapat mengendalikan terjadinya perilaku delinkuen. Hal ini diperkuat dengan Agung dan Matulesssy (2012) bahwa kecerdasan emosional berpengaruh pada tinggi rendahnya perilaku nakal seseorang.

Menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2004) penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku untuk menghadapi kebutuhan internal, konflik, ketegangan dan frustrasi serta untuk menyelaraskan tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dari lingkungan tempat individu berada. Constance L. Chapple (1996) menyebutkan bahwa tingkat korelasi murni antara Penyesuaian Diri dan perilaku delinkuen remaja berada pada tingkat yang sedang. Chapple menyebutkan bahwa korelasi antara perilaku delinkuen dengan Penyesuaian Diri banyak dijumpai oleh konformitas pada teman sebaya, terutama teman sebaya yang berperilaku delinkuen. Chapple juga menyebutkan bahwa korelasi antara Penyesuaian Diri dengan kenakalan remaja banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan tempat tinggal.

Semakin baik penyesuaian diri pada remaja akan mempengaruhi perilaku delinkuen remaja. Kemampuan penyesuaian diri yang baik dapat mengurangi perilaku delinkuen. Sebagian remaja dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap perubahan yang terjadi pada masa remaja, namun sebagian lainnya tidak (Gunarsa, 2003).

Penelitian Aziz, Rahmat (1999) Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri dan Kecenderungan berperilaku Delinkuen pada remaja menyimpulkan, terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri dan hubungan yang negatif dengan perilaku delinkuen pada remaja di Kodya Yogyakarta, kecerdasan emosional dan penyesuaian diri relatif rendah, sedangkan kecenderungannya untuk berperilaku delinkuen adalah

relatif tinggi. Para remaja, hendaklah berusaha untuk lebih memahami dan meningkatkan kecerdasan emosional, karena dari hasil penelitian yang diperoleh ternyata kecerdasan emosional mampu dijadikan sebagai prediktor bagi kemampuan untuk penyesuaian diri dan menekan kecenderungan untuk berperilaku delinkuen.

Berdasarkan permasalahan dan teori diatas, maka penulis berminat melakukan telaah ilmiah bagaimana hubungan kecerdasan emosional dan penyesuaian diri dengan perilaku delinkuen dengan judul **“Hubungan Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Diri dengan Berperilaku Delinkuen pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Model di Desa Medan Estate.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan sikap adalah emosional. Emosi adalah pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap luap. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam berperilaku. Semakin baik penyesuaian diri pada remaja akan mempengaruhi perilaku delinkuen remaja atau siswa. Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya kecerdasan moral di sekolah
2. Siswa mencuri di dalam kelas
3. Berkelahi dengan teman di sekolah
4. Siswa sering bolos

5. Siswa yang menonton film yang tidak bermoral

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Kecerdasan Emosional berhubungan dengan Perilaku Delinkuen pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Model di Desa Medan Estate?
2. Apakah Penyesuaian Diri berhubungan dengan Perilaku Delinkuen pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Model di Desa Medan Estate ?
3. Apakah ada hubungan yang negatif antara Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Diri dengan Perilaku Delinkuen pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Model di Desa Medan Estate.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Delinkuen pada siswa Madrasah Aliyah Negeri1 dan 2 Model di Desa Medan Estate.
2. Menganalisis hubungan Penyesuaian Diri dengan Perilaku Delinkuen pada siswa Madrasah Aliyah Negeri1 dan 2 Model di Desa Medan Estate.
3. Menganalisis apakah ada hubungan yang negatif antara Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Diri dengan Perilaku Delinkuen pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Model di Desa Medan Estate

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan wacana dalam pengetahuan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan.
2. Memperkaya kajian empiris mengenai kecerdasan emosional dan Penyesuaian Diri dalam kaitannya dengan perilaku delinkuen.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi orangtua dan guru dalam mendidik anak dan siswa yang ditujukan dalam perkembangan kecerdasan emosi dan penyesuaian diri mereka.
2. Siswa dapat lebih menyadari pentingnya kecerdasan emosional dan penyesuaian diri dalam menghilangkan perilaku delinkuen mereka.
3. Sekolah dapat merencanakan untuk melakukan pelatihan meningkatkan variabel yang menghilangkan perilaku delinkuen.
4. Menjadi referensi dan pertimbangan bagi penelitian lanjut untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi perilaku delinkuen.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Perilaku Delinkuen

2.1.1.1 Pengertian Perilaku Delinkuen

Menurut Tannenbaum (dalam Giallombardo, 1972:77), seperti halnya kejahatan, terjadinya delinkuensi anak itu karena adanya konflik antara suatu kelompok (group) dengan masyarakat (community) yang lebih luas.

Sebagai makhluk sosial, maka baik penjahat maupun anak delinkuen itu hidup di tengah-tengah masyarakat bersama-sama dengan suatu kelompok tertentu. Mungkin seseorang tidak mengalami kesulitan *menyesuaikan dirinya* dengan kelompok lain yang lebih besar. Ditegaskan oleh Tannenbaum, bahwa ‘most delinquencies are committed in groups; most criminals live in, operate with, and are supported by groups (Tannenbaum dalam Giallombardo, 1972:77). Jadi, delinkuensi anak yang terjadi dalam masyarakat itu tidaklah terlepas darikaitannya dengan kelompok, karena delinkuensi tadi terjadinya di dalam kelompok, berlangsung di dalam kelompok dan didukung pula oleh kelompok di mana anak itu hidup.

Menurut Sutherland, delinkuensi anak sebagai suatu perilaku kriminal terjadi karena belajar. Jadi, tidak dibawa sejak lahir (*not inherited*). Terjadinya perilaku kriminal itu karena adanya proses komunikasi dengan orang lain, baik melalui komunikasi verbal maupun dengan isyarat, dan hal itu terjadinya bukan

semata-mata karena imitasi, tapi karena asosiasi. Pada hakikatnya, teori Sutherland ini merupakan pandangan transmisi kultural (Giallombardo, 1972:73).

Teori lain dikemukakan oleh Robert K.Merton tentang perilaku menyimpang (*deviant behavior*), yang mencakup pemilihan ketaatan terhadap norma-norma sosial yang berlaku dan terjadi di dalam daerah-daerah struktur ketegangan tertentu dalam suatu sistem sosial (Giallombardo, 1972:73).

Merton menyatakan bahwa anomie berkembang karena rusaknya hubungan antara tujuan-tujuan yang menempatkan tekanan yang berat pada keberhasilan dan semua kelompok dalam masyarakat diindoktrinasi tanpa penekanan yang sama pada lembaga atau saluran-saluran (*channels*) sah untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Di daerah-daerah dimana ketidaksesuaian antara tujuan-tujuan dan alat-alat adalah yang terbesar, suatu keadaan dari anomie berlaku, dan individu-individu menempuh jalan ke arah usaha-usaha yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan itu (Giallombardo, 1972:74).

Teori Merton ini dimodifikasi oleh teori “The Delinquent Subculture” yang dikemukakan oleh Albert K. Cohen (dalam Giallombardo, 1972:103).

Teori ini juga berakar pada adanya ketidak sesuain antara tujuan-tujuan budaya dan usaha-usaha institusi. Menurut Cohen, “delinquent subculture” itu adalah pembentukan reaksi terhadap tekanan-tekanan sosial yang pada sistem sosial kelas kita menimpa pada anak-anak *gang* dari kelas pekerja (Giallombardo, 1972:74). Pembentukan reaksi itu dipandang sebagai perilaku anak-anak *gang* kelas pekerja yang tanpa manfaat (*non-utilitarian*), jahat (*malicious*) dan bersifat

status offenses yaitu *runaway*, *truancy*, perilaku tidak terkendali (*ungovernable behavior*), *liquor law violation* (minum minuman keras), melanggar jam malam (*miscellaneous offenses and curfew violation*) (dalam Steinhart, 1996).

2.1.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Delinkuen

Santrock (1998), mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku delinkuen pada siswa, yaitu:

a. Identitas negatif

Erikson yakin bahwa perilaku delinkuen muncul karena siswa gagal menemukan suatu identitas peran. Siswa yang mempunyai pengalaman masa balita, masa kanak-kanak atau masa siswa yang membatasi mereka dari berbagai peran sosial yang dapat diterima atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan bagi mereka, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif. Beberapa dari siswa ini mungkin akan mengambil bagian dalam tindak kenakalan. Maka, Erikson berpendapat kenakalan (delinkuensi) adalah suatu usaha untuk membangun suatu identitas, walaupun identitas tersebut adalah negatif.

b. Pengendalian diri rendah

Perilaku delinkuen yang dilakukan para siswa juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan pengendalian diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa siswa gagal dalam mengembangkan pengendalian diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan siswa telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun

siswa yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Para siswa tersebut mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. Menurut Feldman & Weinberger (1994), pengendalian diri mempunyai peranan penting dalam perilaku delinkuen. Pengasuhan yang efektif pada masa kanak-kanak (penerapan strategi yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak aversif) berhubungan dengan dicapainya kemahiran dalam pengaturan diri (*self regulatory*) oleh anak. Terdapatnya kemampuan ini yang merupakan atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat perilaku delinkuen yang dilakukan siswa (Santrock, 1998).

c. Usia

Tingkah laku antisosial di usia dini (anak-anak) berhubungan dengan perilaku delinkuen yang lebih serius di masa siswa. Namun, tidak semua anak bertingkah laku seperti itu nantinya akan menjadi pelaku delinkuen

d. Jenis kelamin (laki-laki)

Anak laki-laki lebih banyak melakukan perilaku antisosial daripada anak perempuan. Kartono (2006), mengungkapkan perbandingan perilaku delinkuen anak laki-laki dengan perempuan diperkirakan 50 : 1. Berdasarkan data statistik, jumlah anak laki-laki yang melakukan kejahatan dan perilaku delinkuen lebih banyak daripada perempuan, kecuali dalam hal lari dari

rumah (Bynum & Thompson, 1996). Anak laki-laki pada umumnya melakukan perilaku delinkuen dengan jalan kekerasan, perkelahian, penyerangan, perusakan, pengacauan, perampasan dan agresivitas. Hal ini didukung oleh Kelly et al., (1997) yang menyatakan anak laki-laki memiliki resiko yang lebih besar untuk munculnya perilaku merusak (dalam Gracia, et al., 2000).

e. Harapan dan nilai yang rendah terhadap pendidikan

Siswa pelaku delinkuen seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan dan juga nilai-nilai yang rendah di sekolah

f. Pengaruh orangtua dan keluarga

Para pelaku delinkuen seringkali berasal dari keluarga di mana orangtua menerapkan pola disiplin secara tidak efektif, memberi sedikit dukungan, dan jarang mengawasi anak-anak mereka sehingga terjadi hubungan yang kurang harmonis antar anggota keluarga

g. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko untuk menjadi pelaku kenakalan.

h. Status sosial ekonomi

Penyerangan lebih sering dilakukan oleh laki-laki dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah.

i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Terdapat di mana individu tinggal dapat membentuk perilaku individu tersebut, masyarakat dan lingkungan yang membentuk untuk berperilaku

baik atau buruk.

Menurut Kartono (2005) Perilaku delinkuen siswa bisa disebabkan oleh faktor dari siswa itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal).

1. Faktor Internal (Dalam)

a. Reaksi Frustrasi Diri

Dengan semakin pesatnya usaha pembangunan, modernisasi yang berakibat pada banyaknya anak siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan sosial itu. Mereka lalu mengalami banyak kejutan, frustrasi, ketegangan batin dan bahkan sampai kepada gangguan jiwa.

b. Gangguan Pengamatan dan Tanggapan Pada Anak Siswa

Adanya gangguan pengamatan dan tanggapan di atas sangat mengganggu daya adaptasi dan perkembangan pribadi anak yang sehat. Gangguan pengamatan dan tanggapan itu, antara lain : halusinasi, ilusi dan gambaran semu. Tanggapan anak tidak merupakan pencerminan realitas lingkungan yang nyata, tetapi berupa pengolahan batin yang keliru, sehingga timbul interpretasi dan pengertian yang salah. Sebabnya ialah semua itu diwarnai harapan yang terlalu muluk, dan kecemasan yang berlebihan.

c. Gangguan Berfikir dan Intelegensi Pada Diri Siswa

Berfikir mutlak perlu bagi kemampuan orientasi yang sehat dan adaptasi yang wajar terhadap tuntutan lingkungan. Berpikir juga penting bagi upaya pemecahan kesulitan dan permasalahan hidup sehari-hari. Jika anak siswa tidak mampu mengoreksi pikiran- pikirannya yang salah dan tidak sesuai dengan realita yang ada, maka pikirannya terganggu.

d. Gangguan Perasaan Pada Anak Siswa

Perasaan memberikan nilai pada situasi kehidupan dan menentukan sekali besar kecilnya kebahagiaan serta rasa kepuasan. Perasaan bergandengan dengan pemuasan terhadap harapan, keinginan dan kebutuhan manusia. Jika semua tadi terpuaskan, orang merasa senang dan bahagia. Gangguan-gangguan fungsi perasaan tersebut, antara lain:

- 1) Inkontinensi emosional ialah tidak terkendalinya perasaan yang meledak-ledak, tidak bisa dikekang.
- 2) Labilitas emosional ialah suasana hati yang terus menerus berganti-ganti dan tidak tetap. Sehingga anak siswa akan cepat marah, gelisah, tidak tenang dan sebagainya.
- 3) Ketidak pekaan dan mempunyai perasaan biasa disebabkan oleh sejak kecil anak tidak pernah diperkenalkan dengan kasih sayang, kelembutan, kebaikan dan perhatian.
- 4) Kecemasan merupakan bentuk “ketakutan” pada hal-hal yang tidak jelas, tidak riil, dan dirasakan sebagai ancaman yang tidak bisa dihindari.

2. Faktor Eksternal (Luar)

Selain faktor dari dalam ada juga faktor yang datang dari luar anak tersebut, antara lain:

a. Keluarga

Tidak diragukan bahwa keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan pribadi siswa dan menentukan masa depannya. Mayoritas

siswa yang terlibat perilaku delinkuen atau melakukan tindak kekerasan biasanya berasal dari keluarga yang berantakan.

b. Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan

Kondisi sekolah yang tidak menyenangkan membuat siswa kehilangan minat belajar dan menjadi lebih tertarik pada hal-hal nonsekolah yang biasanya bersifat negatif.

c. Faktor lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar tidak selalu baik bagi perkembangan siswa. Adakalanya lingkungan yang di huni orang-orang dewasa dan anak-anak muda yang kriminal dan anti-sosial, bisa merangsang timbulnya reaksi emosional yang buruk pada siswa.

2.1.2 Kecerdasan Emosional

2.1.2.1 Definisi Kecerdasan Emosional

John Mayer dan Peter Salovey pertama sekali memunculkan istilah kecerdasan emosional pada tahun 1990, kecerdasan emosional dianggap sebagai kemampuan untuk mengenali arti emosi serta digunakan untuk memecahkan permasalahan. Kemampuan ini meliputi kapasitas untuk memahami emosi, perasaan-perasaan yang terkait dengan emosi dan memahami informasi tentang emosi - emosi tersebut dan mengelolanya (Nikolaou, 2002).

Yale, Peter Salovey & John Meyer (dalam Martin 2003) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memahami perasaan diri sendiri, berempati terhadap perasaan orang lain dan untuk mengatur emosi yang secara

bersamaan berperan dalam peningkatan taraf hidup seseorang.

Lebih lanjut, Goleman (1999) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati (Ifham & Helmi, 2002).

Salovey dan Sluyter (1997) berpendapat kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali emosi, menilai dan menghasilkan emosi yang dapat membantu pikiran, memahami emosi dan arti emosional serta untuk mengatur emosi secara efektif sehingga dapat meningkatkan kemampuan emosi dan pikiran. Davies (dalam Casmini, 2007) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir dan berperilaku seseorang. Martin (2003) menyatakan dalam konteks pekerjaan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan dan orang lain rasakan termasuk diantaranya cara tepat untuk menangani masalah.

Salovey dan Mayer (dalam Martin, 2003) merangkum kecerdasan emosional menjadi kesadaran diri (*self awareness*) yaitu kemampuan mengobservasi dan mengenali perasaan yang dimiliki diri sendiri; mengelola emosi (*managing emotions*) yaitu kemampuan mengelola emosi termasuk yang

tidak menyenangkan secara akurat; memotivasi diri sendiri (*motivating one self*) yaitu kemampuan mengendalikan emosi guna mendukung pencapaian tujuan pribadi; empati (*emphaty*) yaitu kemampuan untuk mengelola sensitifitas, menempatkan diri pada sudut pandang orang lain sekaligus menghargainya; menjaga relasi (*handling relationship*) yaitu kemampuan berinteraksi dan menjaga hubungan yang sehat dengan orang lain, yang disebut juga sebagai kemampuan sosial atau interpersonal.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengenal dan mengatur keadaan emosinya sendiri secara efektif, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain sehingga dapat mencapai tujuan dan meraih keberhasilan.

2.1.2.2 Aspek Kecerdasan Emosional

Goleman (1999) aspek kecerdasan emosional terdiri dari lima kemampuan, diantaranya adalah :

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri merupakan kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi dan merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan, sehingga tidak peka akan perasaan yang sesungguhnya

yang akan berakibat buruk dalam pengambilan keputusan masalah.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Kecakapan mengelola emosi ini merupakan kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri, yang meliputi kemampuan menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan. Orang yang buruk dalam kemampuannya mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan, murung atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dalam kehidupan.

c. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri merupakan kemampuan menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, serta bertahan untuk menghadapi kegagalan dan frustrasi. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang dikerjakan.

d. Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain yaitu empati atau mengenali emosi orang lain yang dibangun berdasarkan kesadaran diri. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Empati juga mencakup

kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan berbagai watak orang.

e. **Membina Hubungan**

Seni membina hubungan merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, kecakapan untuk berinteraksi dengan orang lain, kemampuan untuk menjalin hubungan dan bagaimana seseorang menempatkan dirinya dalam suatu kelompok. Orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan sosial dengan orang lain.

2.1.2.3 Dampak Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memberikan dampak yang positif dan sangat berperan di dunia kerja, hal tersebut diantaranya adalah (Martin, 2003):

- a. Pada posisi yang berhubungan dengan banyak orang, individu akan lebih sukses dalam bekerja. Hal ini dikarenakan individu lebih berempati, komunikatif dan lebih peka akan kebutuhan orang lain.
- b. Dengan kecerdasan emosional individu tidak akan mudah menyerah dan frustrasi namun individu semakin termotivasi dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan.
- c. Berbekal kemampuan komunikasi dan hubungan interpersonal yang tinggi akan membantu individu untuk lebih mudah menyesuaikan diri dan beradaptasi.

- d. Individu akan menanggung stres yang lebih kecil karena terbiasa untuk mengungkapkan perasaan dan mampu dalam memisahkan fakta dan opini.
- e. Individu menjadi tidak terlalu sensitif dan emosional dan pendapat mereka dianggap selalu obyektif dan penuh pertimbangan.

Selain penjelasan diatas, kecerdasan emosional juga memberikan dampak terhadap organisasi, diantaranya adalah (Cherniss & Goleman, 2001):

- a. Membantu organisasi dalam merekrut karyawan
- b. Membantu dalam pengembangan bakat karyawan
- c. Membantu dalam membentuk kerja sama tim
- d. Membantu dalam meningkatkan komitmen dan semangat kerja karyawan
- e. Memberikan Inovasi
- f. Meningkatkan produktifitas kerja karyawan
- g. Meningkatkan efisiensi karyawan

2.2.4 Ciri – Ciri Kecerdasan Emosional Yang Tinggi dan Rendah

Goleman (1995) mengemukakan beberapa karakteristik individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan rendah, yaitu sebagai berikut:

- a. Kecerdasan emosional tinggi

Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengendalikan perasaan marah, memiliki kesabaran dan tidak agresif, berfikir akan akibat terlebih dahulu sebelum bertindak, selalu berusaha, mempunyai daya tahan untuk mencapai tujuan hidup, menyadari perasaan diri sendiri maupun orang lain, mampu mengendalikan perasaan negatif, memiliki

konsep diri yang positif, mudah membangun hubungan dengan orang lain, dan dapat menyelesaikan konflik sosial dengan baik dan damai.

b. Kecerdasan emosional rendah

Ciri individu dengan kecerdasan emosional yang rendah yaitu bertindak mengikuti perasaan tanpa memikirkan akibatnya, pemarah, bertindak agresif, tidak sabar, memiliki tujuan hidup dan cita-cita yang tidak jelas, mudah putus asa, kurang peka akan perasaan diri sendiri dan orang lain, tidak mampu mengendalikan perasaan yang negatif, mudah terpengaruh oleh perasaan negatif, memiliki konsep diri yang negatif, tidak mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, dan menyelesaikan konflik sosial dengan kekerasan.

2.1.3 Penyesuaian Diri

2.1.3.1 Definisi Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2004) penyesuaian diri dapat ditinjau dari 3 sudut pandang, yaitu:

1. Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*Adaptation*)

Dilihat dari sudut pandang ini, penyesuaian diri cenderung diartikan sebagai usaha untuk mempertahankan diri secara fisik, fisiologis, atau biologis.

2. Penyesuaian diri sebagai konformitas (*Conformity*)

Dalam sudut pandang ini, setiap individu selalu diarahkan untuk menghindari

penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional agar mereka tidak ditolak oleh lingkungannya dengan cara mengikuti norma-norma yang berlaku.

3. Penyesuaian diri sebagai penguasaan (*Mastery*)

Dalam sudut pandang ini, penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan dan frustrasi tidak terjadi. Dengan kata lain, penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan individu menghadapi realitas hidup dengan cara yang baik, akurat sehat dan mampu bekerjasama dengan orang lain secara efektif dan efisien, serta mampu memanipulasi faktor lingkungan sehingga dorongan emosi, dan kebiasaan menjadi lebih terkendali dan terarah.

Berdasarkan tiga sudut pandang diatas, penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku yang diperjuangkan individu agar dapat menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dari lingkungan tempat individu berada.

Menurut Mu'tadin (2005) penyesuai diri merupakan salah satu persyaratan bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu. Dalam proses penyesuaian diri, individu mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Interaksi ini dapat berupa individu mengubah dirinya sesuai dengan keadaan lingkungan

(penyesuaian pasif) atau mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dirinya sendiri (penyesuaian aktif) (Gerungan dalam Sobur, 2005).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar dapat menghadapi kebutuhan dari dalam dirinya, ketegangan, frustrasi serta konflik sehingga hubungan individu dengan lingkungannya menjadi lebih harmonis.

2.1.3.2 Karakteristik Penyesuaian Diri

Tidak selamanya individu berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, karena kadang-kadang ada rintangan tertentu yang menyebabkan individu tidak berhasil melakukan penyesuaian diri. Rintangan-rintangan tersebut bisa berasal dari dalam diri individu atau bisa juga berasal dari luar diri individu. Menurut Hartono dan Sunarto (2006), penyesuaian diri dapat dilakukan secara baik dan buruk.

Menurut Hartono & Sunarto (2006) individu yang mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional
2. Tidak menunjukkan mekanisme-mekanisme psikologis
3. Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi
4. Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri
5. Memiliki kemampuan untuk belajar
6. Menghargai pengalaman

7. Bersikap realistis dan obyektif

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Schneiders (1964) yang mengatakan bahwa penyesuaian diri yang baik memiliki 7 karakteristik. Adapun 7 karakteristik penyesuaian diri yang normal menurut sneiders (1964), antara lain:

1. Tidak menunjukkan emosi yang berlebihan (*absence of ecessive emotionality*)

Penyesuaian diri yang normal ditandai dengan tidak adanya emosi yang berlebihan atau emosi yang merusak. Individu mampu menanggapi berbagai situasi atau masalah dengan emosi yang tenang dan terkontrol.

2. Tidak menunjukkan mekanisme psikologis (*absence of psychological mechanisms*)

Dalam menghadapi masalah ataupun konflik, individu yang memiliki penyesuaian diri yang normal akan menunjukkan reaksi berterus terang daripada reaksi yang disertai dengan mekanisme-mekanisme psikologis seperti rasionalisasi, proyeksi, *sour-grape*, atau kompensasi.

3. Tidak menunjukkan perasaan frustasi pribadi (*absence of the sense of personal frustration*)

Penyesuaian diri yang normal sebagian besar ditandai dengan perasaan bebas dari frustasi pribadi. Perasaan frustasi hanya akan membuat individu mengalami kesulitan dan kadangkala tidak memungkinkan individu untuk beraksi secara normal terhadap situasi atau masalah.

4. Adanya pertimbangan rasional dan pengarahan diri (*rational deliberation and self direction*)

Individu yang melakukan penyesuaian diri yang normal biasanya mampu

mempertimbangkan masalah, konflik dan frustrasi secara rasional serta mampu mengarahkan dirinya untuk menyelesaikan masalah yang muncul.

5. Kemampuan untuk belajar (*ability to learn*)

Proses penyesuaian diri yang normal ditandai dengan sejumlah pertumbuhan atau perkembangan yang berhubungan dengan cara menyelesaikan situasi-situasi yang penuh konflik, frustrasi dan ketegangan.

6. Memanfaatkan pengalaman (*utilization of past experience*)

Penyesuaian diri yang normal ditandai dengan kemampuan individu untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu dalam menghadapi tuntutan situasi yang ada.

7. Sikap realistis dan objektif (*realistic and objective attitude*)

Karakteristik ini berhubungan dengan orientasi individu dalam menghadapi kenyataan. Sikap ini didasarkan pada proses belajar, pengalaman masa lalu dan pemikiran rasional yang memungkinkan individu untuk menilai dan menghargai situasi, masalah, maupun keterbatasan-keterbatasan yang ada.

Menurut Sunarto & Hartono (2006) penyesuaian diri yang baik dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti:

1. Menghadapi masalah secara langsung

Dalam situasi ini individu secara langsung menghadapi masalahnya dengan segala akibatnya. Individu melakukan segala tindakan sesuai dengan masalah yang dihadapinya. Misalnya seseorang mahasiswa terlambat menyerahkan tugas karena sakit maka dia memberitahukan kepada dosennya apa yang menjadi penyebabnya.

2. Melakukan penjelajahan (eksplorasi)

Dalam situasi ini individu mencari berbagai pengalaman untuk dapat menghadapi dan memecahkan masalah. Misalnya seorang mahasiswa yang merasa kurang mampu dalam mengerjakan tugas akan mencari bahan untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan cara membaca buku, konsultasi dan diskusi.

3. Coba-coba (*trial and error*)

Dalam cara ini individu melakukan suatu tindakan coba-coba dalam arti kalau menguntungkan akan diteruskan dan kalau gagal tidak diteruskan.

4. Mencari pengganti (*substitusi*)

Jika individu merasa gagal dalam menghadapi masalah, maka ia dapat memperoleh penyesuaian dengan jalan mencari pengganti. Misalnya gagal nonton film digedung bioskop, dia pindah nonton tv.

5. Menggali kemampuan diri

Dalam hal ini individu mencoba menggali kemampuan-kemampuan khusus yang ada dalam dirinya, kemudian mengembangkannya sehingga dapat membantu penyesuaian diri. Misalnya seorang mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam keuangan, berusaha mengembangkan kemampuannya dengan cara memberikan les private. Dari usahanya tersebut ia dapat mengatasi kesulitan keuangannya.

6. Belajar

Dengan belajar individu akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantunya dalam menyesuaikan diri. Misalnya seorang guru akan

lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak belajar tentang berbagai pengetahuan keguruan.

7. Inhibisi dan pengendalian diri

Dalam situasi ini individu berusaha memilih tindakan mana yang harus dilakukan, dan tindakan mana yang tidak perlu dilakukan. Cara inilah yang disebut dengan inhibisi. Di samping itu individu harus mampu mengendalikan dirinya dalam melakukan tindakan.

8. Penyesuaian diri dengan perencanaan yang cermat

Dalam situasi ini individu melakukan tindakan-tindakan berdasarkan suatu perencanaan cermat. Keputusan akan diambil setelah mempertimbangkan terlebih dahulu untung ruginya.

Singkatnya individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik/normal adalah individu yang tidak menunjukkan emosi yang berlebihan, tidak menunjukkan mekanisme psikologis, tidak menunjukkan frustrasi pribadi, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, memiliki kemampuan untuk belajar dapat memanfaatkan pengalaman serta memiliki sikap yang realistis dan objektif. Penyesuaian diri yang baik dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti dengan menghadapi masalah secara langsung, eksplorasi, coba-coba, mencari pengganti, menggali kemampuan diri, belajar, inhibisi dan pengendalian diri serta perencanaan yang cermat.

Menurut Sunarto & Hartono (2006) individu yang gagal melakukan penyesuaian diri yang baik akan melakukan penyesuaian yang buruk. Penyesuaian diri yang buruk ditandai dengan reaksi-reaksi sebagai berikut :

1. Reaksi bertahan (*defence reaction*)

Individu berusaha mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak mengalami kegagalan. Bentuk khusus dari reaksi ini antara lain :

- Rasionalisasi, yaitu reaksi bertahan dengan cara mencari-cari alasan untuk membenarkan tindakannya.
- Represi, yaitu berusaha untuk menekankan pengalaman yang tidak menyenangkan kedalam alam tidak sadar. Individu berusaha melupakan pengalamannya yang kurang menyenangkan.
- Proyeksi, yaitu melemparkan sebab kegagalan dirinya kepada pihak lain untuk mencari alasan yang dapat diterima.
- Teknik anggur asam atau *sour grape*, yaitu dengan memutar-balikkan kenyataan.

2. Reaksi menyerang (*Aggressive Reaction*)

Orang yang memiliki penyesuaian diri yang buruk menunjukkan tingkah laku yang sifatnya menyerang untuk menutupi kegagalannya. Ia tidak mau menyadari kegagalannya. Reaksinya selalu tampak dalam tingkah laku :

- Senang mengganggu orang lain
- Selalu membenarkan diri sendiri
- Ingin memiliki segalanya
- Menggertak baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan.
- Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka
- Menunjukkan sikap menyerang dan merusak
- Keras kepala dalam perbuatannya

- Bersikap balas dendam
- Merampas hak orang lain
- Marah secara berlebihan

3. Reaksi melarikan diri (*Escape Reaction*)

Dalam reaksi ini individu yang mempunyai penyesuaian diri yang salah atau buruk akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya, reaksinya terlihat dalam tingkah laku sebagai berikut:

- Fantasi, yaitu memuaskan keinginan yang tidak tercapai dalam bentuk angan-angan (seolah-olah sudah tercapai)
- Regresi, yaitu individu kembali kepada tingkah laku yang menyerupai perilaku ditingkat perkembangan yang lebih awal.
- Banyak tidur
- Minuman minuman keras
- Menjadi pecandu ganja dan narkotik
- Bunuh diri

Singkatnya individu yang memiliki penyesuaian diri yang buruk menunjukkan ciri-ciri yang berlawanan dengan penyesuaian diri yang baik/normal dan selalu disertai dengan reaksi-reaksi bertahan, menyerang serta melarikan diri dalam menghadapi situasi, masalah, konflik maupun ketegangan yang ada.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri

Menurut Sunarto & Hartono (2006) seorang individu tidak dilahirkan dalam keadaan sudah mampu menyesuaikan diri atau tidak mampu menyesuaikan

diri. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya (Mu'tadin, 2005).

Schneiders (dalam Ali dan Asrori, 2004), mengatakan setidaknya ada lima faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri, yaitu:

1. Kondisi Fisik

Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang adalah :

a. Hereditas dan konstitusi fisik

Semakin dekat kapasitas pribadi, sifat atau kecenderungan yang berkaitan dengan konstitusi fisik maka semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri. Bahkan dalam hal tertentu kecenderungan kearah malasuai diturunkan secara genetis melalui temperamen. Contohnya, sifat pemarah akan mempengaruhi kemampuan individu dalam menyesuaikan diri. Faktor lain yang berkaitan dengan konstitusi fisik dan dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah inteligensi dan imaginasi.

b. Sistem utama tubuh

Sistem utama tubuh yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri adalah sistem saraf, kelenjar, dan otot. Sistem saraf yang sehat dan normal merupakan syarat mutlak bagi fungsi psikologis agar dapat berfungsi secara maksimal dan memiliki pengaruh yang baik pula terhadap penyesuaian diri individu dan sebaliknya.

c. Kesehatan fisik

Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, harga diri yang sangat penting bagi proses penyesuaian diri. Contohnya individu yang sangat lelah akan kurang percaya diri dan kurang mampu melaksanakan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab.

2. Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah :

a. Kemauan dan kemampuan untuk berubah

Sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan, perilaku dan sikap. Oleh sebab itu, semakin kaku dan tidak ada kemauan serta kemampuan seseorang untuk merespon lingkungan, maka semakin besar kemungkinannya untuk mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri.

b. Pengaturan diri

Kemampuan mengatur diri dapat mencegah individu dari keadaan malasuai dan penyimpangan kepribadian. Kemampuan pengaturan diri ini dapat mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan realisasi diri.

c. Realisasi diri

Proses penyesuaian diri sangat erat kaitannya dengan perkembangan kepribadian. Jika perkembangan kepribadian berjalan normal sepanjang masa kanak-kanak dan siswa maka didalamnya tersirat potensi latent baik

dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghayatan nilai-nilai, penghargaan diri dan lingkungan serta karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian yang dewasa.

d. **Inteligensi**

Baik-buruknya penyesuaian diri individu ditentukan oleh kapasitas inteligensinya, sebab inteligensi dapat mempengaruhi perkembangan gagasan, prinsip dan tujuan. Contohnya, kualitas pemikiran individu memungkinkan individu tersebut untuk memilih dan mengambil keputusan penyesuaian diri secara inteligen dan akurat.

3. **Pendidikan**

Unsur-unsur pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu adalah :

a. **Belajar**

Kemauan belajar merupakan unsur penting dalam penyesuaian diri individu karena pada umumnya respon-respon dan sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap kedalam diri individu melalui proses belajar.

b. **Pengalaman**

Pengalaman yang menyehatkan dan pengalaman traumatik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses penyesuaian diri. Pengalaman yang menyehatkan dapat dijadikan dasar untuk ditransfer oleh individu ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Sementara pengalaman traumatik hanya akan membuat individu cenderung ragu-

ragu, kurang percaya diri, rendah diri, atau bahkan merasa takut ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

c. Latihan-Latihan

Latihan merupakan proses belajar yang diorientasikan kepada perolehan keterampilan atau kebiasaan. Tidak jarang seseorang yang sebelumnya memiliki kemampuan penyesuaian diri yang kurang baik dan kaku, tetapi karena melakukan latihan sungguh-sungguh akhirnya lambat laun menjadi bagus dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru.

d. Determinasi diri

Kemampuan individu dalam menentukan dirinya sendiri sangat penting dalam proses penyesuaian diri. Contohnya, individu yang mengalami penolakan dari orang tuanya menyebabkan individu tersebut merasa ditolak oleh orang lain ataupun lingkungannya. Dengan determinasi diri, individu tersebut secara bertahap dapat mengatasi penolakan maupun pengaruh buruk lainnya yang muncul karena penolakan orang tua tersebut.

4. Lingkungan

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri meliputi:

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting dalam proses penyesuaian diri individu. Unsur-unsur dalam keluarga, seperti interaksi orang tua dengan anak, interaksi anggota

keluarga, peran sosial dalam keluarga, karakteristik anggota keluarga, dan gangguan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembang atau terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri individu. Pada umumnya sekolah dipandang sebagai sarana yang berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap dan moral siswa.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi perkembangan penyesuaian diri individu. Konsistensi nilai-nilai, sikap, aturan-aturan, norma moral, dan perilaku masyarakat akan diidentifikasi oleh individu yang berada dalam masyarakat tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian dirinya.

d. Agama dan Budaya

Agama berkaitan erat dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, yang memberi makna sangat mendalam, tujuan serta kestabilan dan keseimbangan individu. Budaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu, hal ini dapat dilihat dari karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan demikian baik agama maupun budaya

memiliki pengaruh yang berarti bagi perkembangan penyesuaian diri individu.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi fisik, kepribadian, pendidikan, lingkungan, agama dan budaya.

2.1.3.4 Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Mu'tadin (2005) penyesuaian diri memiliki dua aspek, yaitu:

1. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak objek sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggung jawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa tidak puas, rasa kurang serta keluhan terhadap nasib yang dialaminya. Sebaliknya kegagalan penyesuaian diri pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya.

2. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai keberhasilan seseorang dalam

menyesuaikan diri dengan orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat disekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat disekitar tempat tinggalnya, atau masyarakat luas secara umum. Dalam penyesuaian sosial, individu harus mematuhi norma-norma dan peraturan sosial yang berlaku di masyarakat. Biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik akan mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti bersedia untuk membantu orang lain, meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua aspek dalam penyesuaian diri. Pertama penyesuaian pribadi, yaitu kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara individu dengan lingkungan disekitarnya. Kedua adalah penyesuaian sosial, yaitu keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan orang lain secara umum dan dengan kelompoknya secara khusus.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Delinkuen

Siswa merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Perkembangan yang terjadi pada masa siswa membuat perubahan baik fisik, psikis, maupun sosial yang akan berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan

siswa di periode selanjutnya. Perubahan fisik, psikis, maupun sosial ini terjadi dengan pesat dan berbeda dari masa sebelumnya sehingga dimungkinkan siswa mengalami masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang (Delphie, 2009).

Perilaku Delinkuen mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial ke pelanggaran status hingga tindakan-tindakan kriminal. Faktor yang mendorong terjadinya Perilaku Delinkuen meliputi identitas negatif, derajat pengendalian diri yang rendah, jenis kelamin, harapan-harapan yang rendah pada pendidikan, dan komitmen yang rendah terhadap pendidikan.

Kecerdasan emosi mencakup memantau perasaan diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif, menguasai kebiasaan pikiran yang dapat mendorong produktifitas dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran dan tindakan yang terarah Goleman (2004).

Seorang siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan memiliki keterampilan hubungan intrapersonal dan interpersonal yang baik. Siswa yang memiliki kecerdasan serta kematangan emosi yang baik mampu mengontrol tingkah lakunya dan mampu menimbang apa yang harus dilakukannya. Siswa yang memiliki kondisi emosi yang kurang baik atau rendah ini mengakibatkan siswa kurang dapat berusaha memahami orang lain sehingga siswa cenderung berorientasi pada dirinya sendiri dan cenderung menunjukkan perilaku asosial (Yustika, 2005).

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang memengaruhi individu dalam berperilaku. Kecerdasan emosional yang baik dapat menekan kecenderungan perilaku nakal yang dilakukan. Rini, Hardjajani, dan Nugroho (2012) menjelaskan kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang penting dalam menentukan perilaku individu. Individu dengan kecerdasan emosional tinggi dapat mengendalikan dan mengelola emosi sehingga dapat mengendalikan terjadinya perilaku delinkuen. Hal ini diperkuat dengan Agung dan Matulesssy (2012) bahwa kecerdasan emosional berpengaruh pada tinggi rendahnya perilaku nakal seseorang.

Berdasarkan uraian diatas maka diperlukan kecerdasan emosi yang baik dalam hubungan interpersonal maupun interaksional dengan masyarakat untuk menanggapi perilaku delinkuen. Semakin tinggi kecerdasan emosi pada siswa akan mempengaruhi perilaku delinkuen siswa. Kemampuan meningkatkan kecerdasan emosi dapat mengurangi perilaku delinkuen siswa.

2.2.2 Hubungan Penyesuaian Diri dengan Perilaku Delinkuen

Siswa yang memiliki Penyesuaian Diri yang baik mampu mengontrol tingkah lakunya dan mampu menimbang apa yang harus dilakukannya. Tingkah laku terbentuk dari hasil penyesuaian diri dengan lingkungannya. Kemampuan individu untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dengan lingkungan (Sarwono,1992). Penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial merupakan penyesuaian diri terhadap tanggung jawab sosial

yang diberikan lingkungan.

Siswa mengalami ketidak mampuan penyesuaian (*sosial competence*) karena ketidak seimbangan antara tuntutan (*task*) dan kemampuan untuk mendapatkan (*skill*). Siswa yang kurang mendapat pemenuhan kebutuhan psikis dari lingkungannya dapat mengakibatkan siswa tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah, susah tidur, gugup dan cenderung cemas serta lebih impulsif dan agresif. Senada dengan penelitian yang dilakukan (Yustika, 2005) yang menyatakan bahwa penyesuaian diri siswa delinkuen terhadap tugas dan harapan sosial kurang baik.

Constance L. Chapple (1996) menyebutkan bahwa tingkat korelasi murni antara Penyesuaian Diri dan perilaku delinkuen siswa berada pada tingkat yang sedang. Chapple menyebutkan bahwa korelasi antara perilaku delinkuen dengan Penyesuaian Diri banyak dijembatani oleh konformitas pada teman sebaya, terutama teman sebaya yang berperilaku delinkuen. Chapple juga menyebutkan bahwa korelasi antara Penyesuaian Diri dengan kenakalan siswa banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan tempat tinggal.

Berdasarkan uraian diatas maka penyesuaian diri yang baik dalam hubungan interpersonal maupun interaksional dengan masyarakat untuk menanggapi perilaku delinkuen siswa. Semakin baik penyesuaian diri pada siswa akan mempengaruhi perilaku delinkuen siswa. Kemampuan penyesuaian diri yang baik dapat mengurangi perilaku delinkuen.

2.2.3 Hubungan Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Diri dengan Prilaku Delinkuen

Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir (Goleman, 1999). Kecerdasan emosional anak siswa tersebut diukur dengan menggunakan skala berdasarkan aspek kecerdasan emosional Goleman (1999) yang terdiri dari : mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

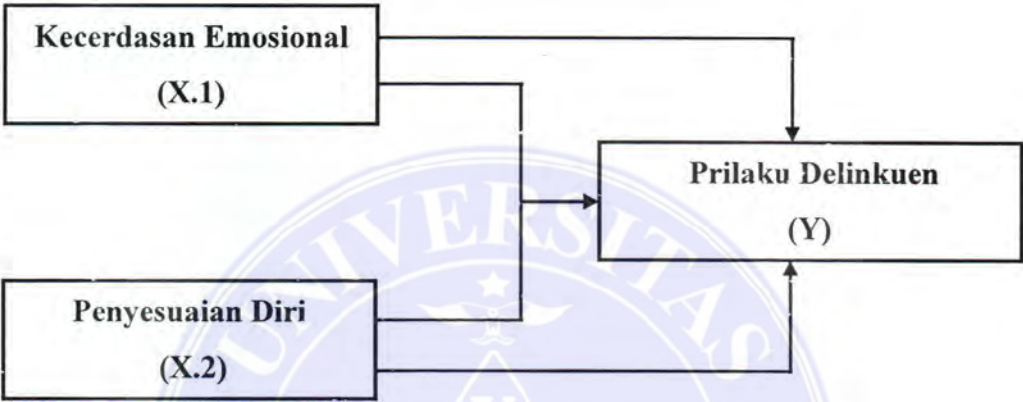
Penyesuaian diri adalah suatu proses yang dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang agar terjadi hubungan yang lebih baik[®] antara individu dengan lingkungannya. Skala penyesuaian diri dibuat berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Fahmy (dalam Sobur, 2003), yaitu Penyesuaian pribadi dan Penyesuaian sosial.

Perilaku delinkuen merupakan suatu bentuk untuk berperilaku ilegal yang dilakukan oleh orang yang belum dewasa (siswa) dan merupakan perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial atau masyarakat, tidak pantas dan tidak sesuai dengan peran sosial dan status sosial pada usia tersebut. Individu yang delinkuen melakukan perilaku seperti membolos, mabuk-mabukan, lari dari rumah, suka berkeliaran pada malam hari dan melakukan tindakan kriminal dan tidak dapat dikendalikan.

Kecerdasan emosional yang baik dan penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungan akan mengurangi Perilaku delinkuen siswa karena kemampuan

mengontrol diri dan beradabtasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan landasan teori dan rumusan masalah penelitian, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan pada gambar berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2009) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat sebagai berikut:

1. Ada hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Delinkuen pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Model di Desa Medan Estate.
2. Ada hubungan Penyesuaian Diri dengan Perilaku Delinkuen pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Model di Desa Medan Estate.
3. Ada hubungan yang negatif antara Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Diri dengan Perilaku Delinkuen pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2

Model di Desa Medan Estate. Artinya apabila Kecerdasan Emosional dan

Penyesuaian Diri baik maka Perilaku Delinkuen semakin kecil dan apabila Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Diri tidak baik maka Perilaku Delinkuen semakin besar.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan usaha yang harus ditempuh dalam penelitian untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu kebenaran pengetahuan. Metode yang di gunakan adalah metode yang sesuai dengan objek penelitian dan tujuan penelitian yang akan dicapai secara sistematis. Hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan khususnya untuk menjawab masalah yang diajukan.

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif korelasional. Metode penelitian korelasional digunakan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor yang berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Suryabrata, 2006). Jenis Penelitian ini adalah asosiasif, menurut Sugiono (2002 :11) penelitian asosiasif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variable bebas terhadap variable terikat dan seberapa eratnya hubungan atau besarnya pengaruh diantara kedua variabel.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Medan Estate, Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara. Yaitu Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Desa Medan Estate.

3.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2017 s.d. bulan September 2017.

3.3 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian ini terdiri dari tiga jenis, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variable bebas yaitu kecerdasan emosional dan penesuaian diri. Variabel terikat yaitu prilaku delinkuen siswa. sebagai berikut:

1. Variabel terikat (Y) : Perilaku Delinkuen
2. Variabel bebas (X1) : Kecerdasan Emosional
3. Variabel bebas (X2) : Penyesuaian Diri

3.4 Definisi Operasioanal

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel secara jelas dan operasional untuk mencapai prosedur pengukuran yang valid. Berdasarkan hal ini definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

3.4.1 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengenal dan mengatur keadaan emosinya sendiri secara efektif, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain sehingga dapat mencapai tujuan dan meraih keberhasilan. Adapun untuk mengukur kecerdasan emosional melalui aspek; mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

3.4.2 Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar dapat menghadapi kebutuhan dari dalam dirinya, ketegangan, frustrasi serta konflik sehingga hubungan individu dengan lingkungannya menjadi lebih harmonis. Adapun untuk mengukur penyesuaian diri melalui aspek; pertama, penyesuaian pribadi yaitu kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara individu dengan lingkungan disekitarnya. Kedua, penyesuaian sosial yaitu keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan orang lain secara umum dan dengan kelompoknya secara khusus. Seperti sikap bersyukur, bersegera.

3.4.3 Perilaku Delinkuen

Perilaku delinkuen adalah suatu bentuk perilaku yang menyimpang dan

ilegal yang melanggar norma dan hukum yang dilakukan oleh orang yang belum dewasa (remaja) dan merupakan perilaku yang dianggap tidak pantas, tidak dapat diterima oleh masyarakat dan tidak sesuai dengan peran dan status sosial pada usia pelaku. Adapun untuk mengukur perilaku delinkuen melalui aspek; perilaku yang menimbulkan korban fisik, perilaku yang menimbulkan korban materi, perilaku yang tidak menimbulkan korban di pihak lain, dan perilaku yang melanggar status.

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2006:117). Generalisasi berarti mengenakan kesimpulan-kesimpulan kepada objek-objek, gejala-gejala, atau kejadian yang akan diselidiki. Populasi merupakan keseluruhan individu atau objek yang diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang sama. Karakteristik yang dimaksud dapat berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal, dan seterusnya. Subjek yang diteliti dapat merupakan sekelompok penduduk di suatu desa, sekolah, perguruan tinggi atau menempati wilayah tertentu.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di Desa Medan Estate, Percut Sei Tuan, Deli Serdang. yaitu siswa di MAN 1 Medan, dan MAN 2 Model Medan. Populasi dilakukan dengan cara Screening / Skrining (Penyaringan) yaitu

sebagai berikut:

1. Konfirmasi kepada guru-guru.
2. Mendiskusikan dengan kooordinator BK
3. Observasi langsung ke lingkungan sekolah.

Berdasarkan hal tersebut diperoleh jumlah siswa yang berperilaku delinkuen di MAN 2 Model Medan sebanyak 77 siswa dan di MAN 1 Medan sebanyak 39 siswa. Dengan demikian populasi penelitian berjumlah 116 siswa.

3.5.1 Sampel

Suatu populasi biasanya sangat luas, sehingga tidak mungkin untuk mengambil seluruhnya sebagai subjek penelitian. Karena berbagai keterbatasan, antara lain dalam segi waktu dan kemampuan, sehingga hanya dapat meneliti sebagian dari populasi. Menurut Hasan (2002), sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang bisa dianggap mewakili populasi.

Sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang berperilaku delinkuen. Dengan demikian sampel ini berbentuk sampel total. Keseluruhan siswa yang berperilaku delinkuen tersebut diambil sebagai sampel yang berjumlah 116 siswa.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan kuesioner (Angket). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan

cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. (Sugiyono, 2010)

Pada penelitian ini digunakan skala pengukuran skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Sugiyono (2010).

Pengumpulan data melalui angket dengan berpedoman pada empat alternative jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun pernyataan tersebut memilih pernyataan positif (mendukung) dan pernyataan negatif (tidak mendukung). Untuk jawaban pernyataan yang bersifat positif diberi rentangan skor 4 – 1 dan jawaban pernyataan yang bersifat negatif diberi rentangan skor 1 – 4.

3.6.1 Uji Validitas Kuesioner

Validitas alat ukur adalah sejauh mana suatu alat tes mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2012). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (content validity). Validitas isi mengukur sejauh mana aitem-aitem yang ada didalam tes dapat mencakup keseluruhan objek yang hendak diukur. Adapun pengujian validitas ini dilakukan dengan cara menggunakan analisis rasional atau professional judgement dengan dosen pembimbing dalam pemilihan item untuk menghindari adanya kalimat-kalimat yang ambigu.

3.6.2 Uji Realibilitas Kuesioner

Salah satu ciri instrumen ukur yang baik adalah reliabel, yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan error pengukuran yang kecil. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya.

Uji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini adalah pendekatan konsistensi internal yaitu dengan menggunakan Cronbach's Alpha Coefficient. Pengujian ini dipilih oleh peneliti karena prosedurnya dipandang lebih praktis dan skala hanya diberikan satu kali saja pada sekelompok individu sebagai subjek. Koefisien reliabilitas memiliki rentang angka 0 – 1.00. Koefisien reliabilitas yang mendekati angka 1,00 menunjukkan reliabilitas semakin tinggi, sebaliknya koefisien reliabilitas yang mendekati angka 0,00 menunjukkan reliabilitas semakin rendah (Azwar, 2012).

3.7 Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Terdapat tiga prosedur utama dalam penelitian ini yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan pengolahan data penelitian. Berikut merupakan uraian dari ketiga prosedur tersebut:

3.7.1 Persiapan Penelitian

Pencarian referensi, Peneliti mengumpulkan informasi berbentuk data maupun teori terkait dengan kedua variabel yang akan diukur. Telaah informasi tersebut kemudian akan menghasilkan sejumlah penjelasan yang menjadi acuan

dalam penelitian. Peneliti juga menggunakan buku dan jurnal sebagai refrensi untuk pengembangan penelitian.

Pembuatan alat ukur, peneliti membuat sendiri alat ukurnya yaitu berupa skala. Peneliti memulai pembuatan alat ukur dengan membuat blue print terlebih dahulu, kemudian membuat aitem berdasarkan pada teori kedua variabel penelitian. Setelah membuat alat ukur peneliti meminta penilaian ahli (*professional judgement*) kepada dosen pembimbing untuk memberikan penilaian pada kedua varibael penelitian agar dapat ditinjau kembali kesuaian aitem-aitem yang dibuat oleh peneliti.

Uji Coba alat ukur, dalam penelitian ini data hasil uji coba alat ukur sekaligus digunakan sebagai data hasil penelitian, dengan kata lain penelitian ini menggunakan *tryout* (uji coba) terpakai. Setelah skala terkumpul peneliti melakukan analisis aitem, analisis dilakukan secara kuantitatif menggunakan program *SPSS for windows* untuk mengetahui daya beda aitem dan nilai reliabilitas skala.

Perijinan Penelitian, terlebih dahulu peneliti menentukan instansi yang akan dijadikan populasi penelitian. Setelah didapatkan instansi yang sesuai, peneliti memutuskan yang menjadi populasi pada.

3.7.2 Pelaksanaan Penelitian

Persiapan penelitian meliputi persiapan administrasi, meliputi perijinan penelitian dan persiapan alat ukur penelitian.

a. Persiapan Administrasi

Persiapan Administrasi meliputi persiapan izin penelitian. Dimulai dengan mengajukan permohonan ijin melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Model Di Medan Estate.

b. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang dipersiapkan meliputi alat ukur untuk kecerdasan Emosional , Penyesuaian Diri dan Perilaku Delinkuen.

Pengambilan data penelitian ini menggunakan metode *tryout* terpakai, pada metode ini penyebaran angket atau pengambilan data hanya dilakukan satu kali saja, dalam arti data subyek yang telah digunakan untuk data uji coba akan digunakan sebagai data penelitian.

Pelaksanaan penelitian di mulai dengan menyiapkan angket dan melakukan uji coba lewat pengujian validitas dan reliabilitas. Dalam proses ini angket diberikan ke siswa SMK Farnasi Apipsu Medan.

Selanjutnya angket yang valid dan reliabel dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur variabel kecerdasan emosional, penyesuaian diri, dan perilaku delinkuen. Angket di isi oleh 116 siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 Model dan dikonversi dalam bentuk angka-angka yang kemudian menjadi data penelitian.

3.7.3 Pengolahan Data

Setelah skala terkumpul seluruhnya, peneliti memasukkan data-data penelitian dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan bantuan program

SPSS for windows.

3.8. Teknik Analisa Data

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Kalau nilai residual tidak mengikuti distribusi normal, uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Gozhali, 2005). Cara yang digunakan untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak adalah dengan desain grafik. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, demikian sebaliknya. Selain itu, dapat digunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Bila nilai signifikan $< 0,05$ berarti distribusi data tidak normal. Sebaliknya bila nilai signifikan $> 0,05$ berarti distribusi normal.

3.8.2 Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel tergantung mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan analisis statistik uji F dengan bantuan program komputer *SPSS for windows*.

3.8.2 Analisis Regresi Berganda

Data yang diperoleh dari subjek penelitian melalui kuesioner/angket berbentuk angka-angka. Data tersebut dianalisis dengan pendekatan statistik.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih. Juga menunjukkan arah hubungan antara dua variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini menggunakan alat bantu program statistik *spss* untuk mempermudah proses pengolahan data penelitian sehingga didapatkan *output* hasil pengolahan data yang telah dikumpulkan, kemudian *output* hasil pengolahan data tersebut diinterpretasikan dan dilakukan analisis terhadapnya. Setelah dilakukan analisis kemudian diambil sebuah kesimpulan sebagai sebuah hasil dari penelitian.

Uji regresi berganda dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Pada regresi berganda terdapat satu variabel terikat yaitu perilaku delinkuen dan dua variabel bebas yaitu kecerdasan emosional dan penyesuaian diri.

Model hubungan keputusan dengan variabel-variabel tersebut dapat disusun dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Dengan:

Y = Perilaku Delinkuen

a = Konstanta

$b_1 b_2$ = Koefisien regresi

X_1 = Kecerdasan Emosional

X_2 = Penyesuaian Diri

e = *Error* (variabel yang tidak diteliti)

Sebelum model regresi digunakan untuk menguji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji linieritas.

3.9 Kriteria Pengujian Hipotesis

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas yaitu: Kecerdasan Emosional (X_1) dan Penyesuaian Diri (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Prilaku Delinkuen (Y). Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak. Model hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

- a. $H_0 : \beta_1, \beta_2 = 0$
(Tidak ada hubungan X_1 dengan Y)
- b. $H_0 : \beta_1, \beta_2 \neq 0$
(Ada hubungan X_2 dengan Y)

Nilai F_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai F_{tabel}

Kriteria pengambilan keputusan yaitu:

- a. H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$
- b. H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku delinkuen pada siswa Madrasah Aliyah Negeri di Desa Medan Estate. Dengan $R = 0,569$, $R^2 = 0,324$ dan $p = 0,000$. Dengan demikian kecerdasan emosional mempengaruhi perilaku delinkuen sebesar 32,4%.
2. Ada hubungan penyesuaian diri dengan perilaku delinkuen pada siswa Madrasah Aliyah Negeri di Desa Medan Estate. Dengan $R = 0,517$, $R^2 = 0,268$ dan $p = 0,000$. Dengan demikian penyesuaian diri mempengaruhi perilaku delinkuen sebesar 26,8%.
3. Ada hubungan negatif kecerdasan emosional dan penyesuaian diri dengan perilaku delinkuen pada siswa Madrasah Aliyah Negeri di Desa Medan Estate. Artinya apabila kecerdasan emosional dan penyesuaian diri tinggi maka perilaku delinkuen rendah. Apabila kecerdasan emosional dan penyesuaian diri rendah maka perilaku delinkuen semakin tinggi. Dengan $R = 0,611$, $R^2 = 0,373$ dan $p = 0,000$. Dengan demikian kecerdasan emosional dan penyesuaian diri mempengaruhi perilaku delinkuen sebesar 37,3%.

5.2 Saran

Saran yang diusulkan dari hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi siswa hendaknya mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan penyesuaian diri agar perilaku delinkuen hilang.
2. Bagi guru melakukan pembinaan untuk meningkatkan kecerdasan emosioanal dan penyesuaian diri pada siswa melalui pembinaan-pembinaan khusus.
3. Bagi sekolah mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan penyesuaian diri siswa.
4. Bagi penelitian lanjut dapat menguji variabel self regulated learning, kepercayaan diri, dukungan orang tua yang mempengaruhi perilaku delinkuen siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- 2016. Sejarah Desa Medan Estate. <http://medanestatedesa.blogspot.co.id/2016/10/style-definitions-table.html> (Diakses pada tanggal 1 Oktober 2017)
- Agung Sunarto dan Agung Hartono. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT.Asdi Mahasatya
- Agung, Bakhtiar. J. & Matulessy, Andik. 2012. Kecerdasan Emosi , Kecerdasan Spritual Dan Agresivitas Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia I (2)* 99-104.
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Chapple, Constance L, 2005. Self – Control, Peer Relations, and Delinquency” *Journal Justice Quarterly*, Volume 22 , Issue 1.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Bandung : PT.Refika Aditama.
- Ali, M., & Asrori, M. 2004. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Azwar, S. 2000. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2004. *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djuwarijah 2002. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas Remaja. *Psikologika (Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia No. 13 Tahun VII.
- Gibson, J.L. 2003. *Organizations: Behavior Structure Processes*. Eleventh Edition. New York : Mc Graw Hill.
- Goleman, D. 1995. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ lebih penting daripada IQ (Terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. 1999. *Emotional intelligence. Mengapa EI lebih penting dari IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Goleman, D 2000. *Working with emotional intelligence*. Kecerdasan emosi untuk meraih puncak prestasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. 2001. *Kecerdasan Emosional* ; alih bahasa, T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S.D. 2000. *Psikologi praktis : Anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: PT. Gunung Mulia.
- 2003. *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta : PT. Gunung Mulia.
- 2003. *Psikologi remaja*. Jakarta : PT. Gunung Mulia.
- Hurlock, E. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. 2006. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kurniawan, I. N. 1998. Kecenderungan Berperilaku Delinkuen pada Remaja ditinjau dari Orientasi Religius dan Jenis Kelamin. *Psikologika*, 6 (III), 55-65.
- May Yustika Sari. 2005. Kecerdasan Emosional Dan Kecenderungan Psikopatik Pada Remaja Delinkuen Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Anima* (Vol.20)
- Monks, F.J. 1999. *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mu'tadin, Zainun. 2008. Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja. <https://www.google.co.id/amp/s/maktabahku.wordpress.com/2008/11/14/ke-man-dirian-sebagai-kebutuhan-psikologis-pada-remaja/amp/>
- Prawitasari, J. E. 1998. *Kecerdasan emosi*. *Buletin Psikologi*, 3 (1), 21-31
- Rini, Hardjajani & Nugroho. 2012. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi*

Kaitannya Dengan Konsep Diri. Aksara

Saman, A. 2004. *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Sosial Remaja di Sekolah.* Jurnal Intelektual, 2 (1)

Sarwono, S. W. 2003, *Psikologi Remaja.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Schneiders, Alexander. 1964. *Personal Adjustmen And Mental Health.* Holt, Rineharr, And Winston. New York

Setianingsih, E., Uyun, Z., Yuwono, S. 2006. *Hubungan Antara Penyesuaian Sosial Dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen pada Remaja.* Jurnal Psikologi Universitas Diponogoro. Vol. 3 No. 1 Juni 2006.

Siegel, S. 1997. *Statistik Non Parametrik.* Jakarta: PT. Gramedia

Suryabrata, S. 2002. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Yusuf, S 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN 1

PENGUJIAN VALIDITAS DAN RELIABILITAS ANGKET

1. Angket Prilaku Delikuen

1.1 Hasil Uji Validitas Angket Prilaku Delikuen

		i37	i38	i39	i40	total
i1	Pearson Correlation	.162	.314	.432(*)	.475(**)	.630(**)
	Sig. (2-tailed)	.392	.091	.017	.008	.000
	N	30	30	30	30	30
i2	Pearson Correlation	.113	.468(**)	.571(**)	.546(**)	.745(**)
	Sig. (2-tailed)	.551	.009	.001	.002	.000
	N	30	30	30	30	30
i3	Pearson Correlation	.098	.287	.315	.405(*)	.582(**)
	Sig. (2-tailed)	.607	.125	.090	.026	.001
	N	30	30	30	30	30
i4	Pearson Correlation	.372(*)	.160	.190	.119	.368(*)
	Sig. (2-tailed)	.043	.398	.316	.530	.045
	N	30	30	30	30	30
i5	Pearson Correlation	.245	.179	.333	.213	.694(**)
	Sig. (2-tailed)	.192	.344	.072	.258	.000
	N	30	30	30	30	30
i6	Pearson Correlation	.310	.076	.191	.067	.637(**)
	Sig. (2-tailed)	.096	.692	.311	.723	.000
	N	30	30	30	30	30
i7	Pearson Correlation	.090	.012	.169	.103	.550(**)
	Sig. (2-tailed)	.637	.952	.371	.589	.002
	N	30	30	30	30	30
i8	Pearson Correlation	.063	.103	.274	.172	.625(**)
	Sig. (2-tailed)	.740	.589	.143	.363	.000
	N	30	30	30	30	30
i9	Pearson Correlation	.367(*)	.229	.429(*)	.272	.660(**)
	Sig. (2-tailed)	.046	.223	.018	.147	.000
	N	30	30	30	30	30
i10	Pearson Correlation	.190	.199	.369(*)	.148	.636(**)
	Sig. (2-tailed)	.314	.292	.045	.436	.000
	N	30	30	30	30	30
i11	Pearson Correlation	.072	.322	.400(*)	.445(*)	.547(**)
	Sig. (2-tailed)	.704	.083	.028	.014	.002
	N	30	30	30	30	30
i12	Pearson Correlation	.124	.221	.398(*)	.323	.463(*)
	Sig. (2-tailed)	.515	.240	.030	.082	.010
	N	30	30	30	30	30
i13	Pearson Correlation	.008	.183	.319	.272	.660(**)

	Sig. (2-tailed)	.965	.334	.086	.146	.000
	N	30	30	30	30	30
i14	Pearson Correlation	.263	.249	.190	.238	.600(**)
	Sig. (2-tailed)	.160	.184	.316	.205	.000
	N	30	30	30	30	30
i15	Pearson Correlation	-.032	.007	.106	.160	.603(**)
	Sig. (2-tailed)	.865	.970	.578	.397	.000
	N	30	30	30	30	30
i16	Pearson Correlation	-.167	-.051	.052	.045	.257
	Sig. (2-tailed)	.377	.789	.786	.811	.171
	N	30	30	30	30	30
i17	Pearson Correlation	.201	-.070	.106	.125	.438(*)
	Sig. (2-tailed)	.287	.714	.576	.511	.015
	N	30	30	30	30	30
i18	Pearson Correlation	.082	.228	.246	.255	.544(**)
	Sig. (2-tailed)	.667	.225	.190	.174	.002
	N	30	30	30	30	30
i19	Pearson Correlation	.129	.733(**)	.614(**)	.801(**)	.607(**)
	Sig. (2-tailed)	.497	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30
i20	Pearson Correlation	.265	.392(*)	.356	.437(*)	.637(**)
	Sig. (2-tailed)	.158	.032	.053	.016	.000
	N	30	30	30	30	30
i21	Pearson Correlation	.248	.344	.126	.159	.443(*)
	Sig. (2-tailed)	.186	.063	.506	.402	.014
	N	30	30	30	30	30
i22	Pearson Correlation	.153	.071	-.081	.000	.214
	Sig. (2-tailed)	.419	.708	.670	1.000	.257
	N	30	30	30	30	30
i23	Pearson Correlation	-.098	.334	.412(*)	.426(*)	.638(**)
	Sig. (2-tailed)	.607	.071	.024	.019	.000
	N	30	30	30	30	30
i24	Pearson Correlation	.082	.228	.246	.255	.544(**)
	Sig. (2-tailed)	.667	.225	.190	.174	.002
	N	30	30	30	30	30
i25	Pearson Correlation	-.081	.432(*)	.458(*)	.666(**)	.456(*)
	Sig. (2-tailed)	.672	.017	.011	.000	.011
	N	30	30	30	30	30
i26	Pearson Correlation	-.137	.021	.042	.093	.420(*)
	Sig. (2-tailed)	.469	.913	.824	.623	.021
	N	30	30	30	30	30
i27	Pearson Correlation	.161	.262	.531(**)	.438(*)	.608(**)
	Sig. (2-tailed)	.395	.163	.003	.016	.000
	N	30	30	30	30	30
i28	Pearson Correlation	.474(**)	.568(**)	.432(*)	.407(*)	.600(**)
	Sig. (2-tailed)	.008	.001	.017	.026	.000
	N	30	30	30	30	30

i29	Pearson Correlation	-.175	.071	.190	.119	.349
	Sig. (2-tailed)	.354	.708	.316	.530	.059
	N	30	30	30	30	30
i30	Pearson Correlation	-.139	.300	.197	.379(*)	.315
	Sig. (2-tailed)	.462	.108	.297	.039	.090
	N	30	30	30	30	30
i31	Pearson Correlation	.438(*)	.470(**)	.480(**)	.271	.435(*)
	Sig. (2-tailed)	.015	.009	.007	.147	.016
	N	30	30	30	30	30
i32	Pearson Correlation	.292	.493(**)	.639(**)	.562(**)	.546(**)
	Sig. (2-tailed)	.117	.006	.000	.001	.002
	N	30	30	30	30	30
i33	Pearson Correlation	-.239	-.090	-.068	.000	.017
	Sig. (2-tailed)	.203	.637	.720	1.000	.928
	N	30	30	30	30	30
i34	Pearson Correlation	-.117	.160	.260	.150	.337
	Sig. (2-tailed)	.537	.399	.165	.428	.068
	N	30	30	30	30	30
i35	Pearson Correlation	.322	.761(**)	.790(**)	.690(**)	.731(**)
	Sig. (2-tailed)	.083	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30
i36	Pearson Correlation	.038	.707(**)	.708(**)	.827(**)	.465(**)
	Sig. (2-tailed)	.842	.000	.000	.000	.010
	N	30	30	30	30	30
i37	Pearson Correlation	1	.510(**)	.358	.084	.325
	Sig. (2-tailed)		.004	.052	.661	.080
	N	30	30	30	30	30
i38	Pearson Correlation	.510(**)	1	.862(**)	.713(**)	.647(**)
	Sig. (2-tailed)	.004		.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30
i39	Pearson Correlation	.358	.862(**)	1	.826(**)	.750(**)
	Sig. (2-tailed)	.052	.000		.000	.000
	N	30	30	30	30	30
i40	Pearson Correlation	.084	.713(**)	.826(**)	1	.698(**)
	Sig. (2-tailed)	.661	.000	.000		.000
	N	30	30	30	30	30
total	Pearson Correlation	.325	.647(**)	.750(**)	.698(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.080	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30

1.2 Hasil Uji Reliabilitas Angket Prilaku Delikuen

Adapun hasil uji SPSS dari item yang valid sebanyak 33 item adalah sebagai berikut:

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.934	33

2. Angket Kecerdasan Emosi

2.1 Hasil Uji Validitas Angket Kecerdasan Emosi

		i37	i38	i39	i40	total
i1	Pearson Correlation	.277	-.122	.021	.082	.494(**)
	Sig. (2-tailed)	.138	.519	.913	.667	.005
	N	30	30	30	30	30
i2	Pearson Correlation	.045	-.068	.138	.005	.196
	Sig. (2-tailed)	.815	.721	.467	.978	.298
	N	30	30	30	30	30
i3	Pearson Correlation	-.124	-.154	.074	.055	.153
	Sig. (2-tailed)	.515	.418	.696	.773	.421
	N	30	30	30	30	30
i4	Pearson Correlation	-.043	.369(*)	.282	.320	.447(*)
	Sig. (2-tailed)	.822	.045	.132	.085	.013
	N	30	30	30	30	30
i5	Pearson Correlation	.435(*)	-.126	.087	.260	.394(*)
	Sig. (2-tailed)	.016	.508	.647	.166	.031
	N	30	30	30	30	30
i6	Pearson Correlation	.362(*)	-.053	.281	.345	.539(**)
	Sig. (2-tailed)	.049	.780	.133	.062	.002
	N	30	30	30	30	30
i7	Pearson Correlation	.164	.208	-.073	.131	.206
	Sig. (2-tailed)	.385	.270	.703	.491	.275
	N	30	30	30	30	30
i8	Pearson Correlation	.241	.151	.329	.449(*)	.583(**)
	Sig. (2-tailed)	.200	.426	.076	.013	.001
	N	30	30	30	30	30
i9	Pearson Correlation	.192	.050	.159	.245	.598(**)
	Sig. (2-tailed)	.309	.793	.402	.192	.000
	N	30	30	30	30	30
i10	Pearson Correlation	.235	-.024	.170	.377(*)	.706(**)
	Sig. (2-tailed)	.211	.901	.370	.040	.000
	N	30	30	30	30	30

i11	Pearson Correlation	.045	.097	.382(*)	.325	.505(**)
	Sig. (2-tailed)	.815	.608	.037	.079	.004
	N	30	30	30	30	30
i12	Pearson Correlation	.086	.110	.084	.346	.376(*)
	Sig. (2-tailed)	.653	.563	.657	.061	.041
	N	30	30	30	30	30
i13	Pearson Correlation	.312	.071	.599(*)	.245	.575(**)
	Sig. (2-tailed)	.093	.709	.000	.192	.001
	N	30	30	30	30	30
i14	Pearson Correlation	.161	.128	.270	.068	.529(**)
	Sig. (2-tailed)	.394	.500	.148	.722	.003
	N	30	30	30	30	30
i15	Pearson Correlation	.153	.216	.111	.078	.302
	Sig. (2-tailed)	.419	.252	.561	.681	.105
	N	30	30	30	30	30
i16	Pearson Correlation	-.112	-.152	-.094	.221	-.081
	Sig. (2-tailed)	.555	.422	.622	.241	.670
	N	30	30	30	30	30
i17	Pearson Correlation	.057	.121	.194	.117	.373(*)
	Sig. (2-tailed)	.765	.526	.305	.539	.042
	N	30	30	30	30	30
i18	Pearson Correlation	.347	-.042	.336	.369(*)	.731(**)
	Sig. (2-tailed)	.061	.824	.069	.045	.000
	N	30	30	30	30	30
i19	Pearson Correlation	.202	.117	.350	.435(*)	.570(**)
	Sig. (2-tailed)	.285	.539	.058	.016	.001
	N	30	30	30	30	30
i20	Pearson Correlation	.625(*)	.037	.265	.353	.741(**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.847	.157	.056	.000
	N	30	30	30	30	30
i21	Pearson Correlation	.409(*)	.312	.317	.465(*)	.622(**)
	Sig. (2-tailed)	.025	.093	.088	.010	.000
	N	30	30	30	30	30
i22	Pearson Correlation	.440(*)	.061	.364(*)	.094	.474(**)
	Sig. (2-tailed)	.015	.749	.048	.623	.008
	N	30	30	30	30	30
i23	Pearson Correlation	.522(*)	.437(*)	.645(*)	.574(*)	.698(**)
	Sig. (2-tailed)	.003	.016	.000	.001	.000
	N	30	30	30	30	30
i24	Pearson Correlation	.175	.168	.243	.030	.234
	Sig. (2-tailed)	.354	.374	.196	.875	.213
	N	30	30	30	30	30
i25	Pearson Correlation	.304	.154	.467(*)	.530(*)	.531(**)
	Sig. (2-tailed)	.103	.416	.009	.003	.003

	N	30	30	30	30	30
i26	Pearson Correlation	.145	.142	.418(*)	.493(*)	.466(**)
	Sig. (2-tailed)	.443	.455	.022	.006	.010
	N	30	30	30	30	30
i27	Pearson Correlation	.308	.017	.299	.590(*)	.591(**)
	Sig. (2-tailed)	.098	.929	.108	.001	.001
	N	30	30	30	30	30
i28	Pearson Correlation	.572(*)	-.111	.037	.126	.330
	Sig. (2-tailed)	.001	.560	.845	.507	.075
	N	30	30	30	30	30
i29	Pearson Correlation	.194	-.042	.228	.208	.474(**)
	Sig. (2-tailed)	.304	.824	.227	.270	.008
	N	30	30	30	30	30
i30	Pearson Correlation	-.256	-.261	.053	-.070	-.049
	Sig. (2-tailed)	.173	.164	.780	.714	.796
	N	30	30	30	30	30
i31	Pearson Correlation	-.192	.185	.152	.209	.081
	Sig. (2-tailed)	.309	.329	.423	.268	.671
	N	30	30	30	30	30
i32	Pearson Correlation	-.053	.274	.514(*)	.512(*)	.543(**)
	Sig. (2-tailed)	.779	.142	.004	.004	.002
	N	30	30	30	30	30
i33	Pearson Correlation	.440(*)	.051	.449(*)	.344	.572(**)
	Sig. (2-tailed)	.015	.790	.013	.063	.001
	N	30	30	30	30	30
i34	Pearson Correlation	-.211	-.154	-.170	-.166	-.083
	Sig. (2-tailed)	.263	.416	.368	.380	.663
	N	30	30	30	30	30
i35	Pearson Correlation	.183	.220	.161	.245	.557(**)
	Sig. (2-tailed)	.333	.243	.396	.192	.001
	N	30	30	30	30	30
i36	Pearson Correlation	.196	.118	.130	.279	.403(*)
	Sig. (2-tailed)	.300	.535	.493	.136	.027
	N	30	30	30	30	30
i37	Pearson Correlation	1	.203	.273	.311	.505(**)
	Sig. (2-tailed)		.283	.144	.094	.004
	N	30	30	30	30	30
i38	Pearson Correlation	.203	1	.506(*)	.435(*)	.278
	Sig. (2-tailed)	.283		.004	.016	.137
	N	30	30	30	30	30
i39	Pearson Correlation	.273	.506(*)	1	.563(*)	.608(**)
	Sig. (2-tailed)	.144	.004		.001	.000
	N	30	30	30	30	30
i40	Pearson Correlation	.311	.435(*)	.563(*)	1	.663(**)

				*)		
	Sig. (2-tailed)	.094	.016	.001		.000
	N	30	30	30	30	30
total	Pearson Correlation	.505(*)	.278	.608(*)	.663(*)	1
		*)		*)	*)	
	Sig. (2-tailed)	.004	.137	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30

2.2 Hasil Uji Reliabilitas Angket Kecerdasan Emosi

Adapun hasil uji SPSS dari item yang valid sebanyak 29 item adalah sebagai berikut:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.916	29

3. Angket Penyesuaian Diri

3.1 Hasil Uji Validitas Angket Penyesuaian Diri

		i35	i36	total
i1	Pearson Correlation	-.217	.061	.267
	Sig. (2-tailed)	.250	.750	.154
	N	30	30	30
i2	Pearson Correlation	.360	.145	.308
	Sig. (2-tailed)	.051	.445	.097
	N	30	30	30
i3	Pearson Correlation	-.034	-.022	.031
	Sig. (2-tailed)	.858	.907	.871
	N	30	30	30
i4	Pearson Correlation	.068	-.052	.478(**)
	Sig. (2-tailed)	.721	.786	.008
	N	30	30	30
i5	Pearson Correlation	-.237	-.145	.611(**)
	Sig. (2-tailed)	.208	.445	.000
	N	30	30	30
i6	Pearson Correlation	-.141	.046	.632(**)
	Sig. (2-tailed)	.458	.809	.000
	N	30	30	30
i7	Pearson Correlation	-.186	-.130	.387(*)
	Sig. (2-tailed)	.325	.493	.035

	N	30	30	30
i8	Pearson Correlation	.000	.125	.750(**)
	Sig. (2-tailed)	1.000	.510	.000
	N	30	30	30
i9	Pearson Correlation	-.222	.045	.583(**)
	Sig. (2-tailed)	.239	.812	.001
	N	30	30	30
i10	Pearson Correlation	-.068	.096	.724(**)
	Sig. (2-tailed)	.721	.613	.000
	N	30	30	30
i11	Pearson Correlation	.185	.496(**)	.443(*)
	Sig. (2-tailed)	.328	.005	.014
	N	30	30	30
i12	Pearson Correlation	.032	-.166	-.350
	Sig. (2-tailed)	.868	.380	.058
	N	30	30	30
i13	Pearson Correlation	.000	-.030	.539(**)
	Sig. (2-tailed)	1.000	.874	.002
	N	30	30	30
i14	Pearson Correlation	-.079	-.051	.659(**)
	Sig. (2-tailed)	.680	.788	.000
	N	30	30	30
i15	Pearson Correlation	-.271	-.195	.542(**)
	Sig. (2-tailed)	.148	.302	.002
	N	30	30	30
i16	Pearson Correlation	-.097	.087	.584(**)
	Sig. (2-tailed)	.611	.647	.001
	N	30	30	30
i17	Pearson Correlation	-.230	-.254	.435(*)
	Sig. (2-tailed)	.221	.175	.016
	N	30	30	30
i18	Pearson Correlation	.131	.034	.637(**)
	Sig. (2-tailed)	.490	.857	.000
	N	30	30	30
i19	Pearson Correlation	.346	.123	.283
	Sig. (2-tailed)	.061	.516	.130
	N	30	30	30
i20	Pearson Correlation	.190	.009	.520(**)
	Sig. (2-tailed)	.314	.963	.003
	N	30	30	30
i21	Pearson Correlation	.182	.017	.669(**)
	Sig. (2-tailed)	.336	.929	.000
	N	30	30	30
i22	Pearson Correlation	.309	.280	.744(**)
	Sig. (2-tailed)	.097	.134	.000
	N	30	30	30
i23	Pearson Correlation	.299	.320	.672(**)

	Sig. (2-tailed)	.109	.085	.000
	N	30	30	30
i24	Pearson Correlation	.132	.061	.621(**)
	Sig. (2-tailed)	.486	.751	.000
	N	30	30	30
i25	Pearson Correlation	.404(*)	.280	.540(**)
	Sig. (2-tailed)	.027	.134	.002
	N	30	30	30
i26	Pearson Correlation	.311	.290	.740(**)
	Sig. (2-tailed)	.094	.120	.000
	N	30	30	30
i27	Pearson Correlation	.078	-.102	.256
	Sig. (2-tailed)	.682	.592	.171
	N	30	30	30
i28	Pearson Correlation	.462(*)	.464(**)	.475(**)
	Sig. (2-tailed)	.010	.010	.008
	N	30	30	30
i29	Pearson Correlation	.070	.000	.619(**)
	Sig. (2-tailed)	.713	1.000	.000
	N	30	30	30
i30	Pearson Correlation	.381(*)	.350	.216
	Sig. (2-tailed)	.038	.058	.252
	N	30	30	30
i31	Pearson Correlation	.349	.218	.137
	Sig. (2-tailed)	.058	.247	.469
	N	30	30	30
i32	Pearson Correlation	-.067	.000	.452(*)
	Sig. (2-tailed)	.724	1.000	.012
	N	30	30	30
i33	Pearson Correlation	.173	-.028	.709(**)
	Sig. (2-tailed)	.361	.882	.000
	N	30	30	30
i34	Pearson Correlation	.293	.104	.711(**)
	Sig. (2-tailed)	.116	.585	.000
	N	30	30	30
i35	Pearson Correlation	1	.545(**)	.266
	Sig. (2-tailed)		.002	.155
	N	30	30	30
i36	Pearson Correlation	.545(**)	1	.243
	Sig. (2-tailed)	.002		.195
	N	30	30	30
total	Pearson Correlation	.266	.243	1
	Sig. (2-tailed)	.155	.195	
	N	30	30	30

3.2 Hasil Uji Reliabilitas Angket Penyesuaian diri

Adapun hasil uji SPSS dari item yang valid sebanyak 26 item adalah sebagai berikut:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.934	26



LAMPIRAN 2
OUTPUT PENGUJIAN MENGGUNAKAN SPSS
1. NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KeEmo	PenDiri	PeriDel
N		105	105	105
Normal Parameters(a,b)	Mean	68.7143	61.0952	95.9905
	Std. Deviation	6.69201	7.53138	10.58981
Most Extreme Differences	Absolute	.071	.086	.127
	Positive	.071	.065	.127
	Negative	-.047	-.086	-.110
Kolmogorov-Smirnov Z		.732	.877	1.301
Asymp. Sig. (2-tailed)		.657	.426	.068

a Test distribution is Normal.
b Calculated from data.

2. LINIERITAS

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PeriDel * KeEmo	Between Groups	(Combined)	5677.744	30	189.258	2.340	.002
		Linearity	3777.199	1	3777.199	46.700	.000
		Deviation from Linearity	1900.546	29	65.536	.810	.732
	Within Groups		5985.246	74	80.882		
	Total		11662.990	104			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PeriDel * PenDiri	Between Groups	(Combined)	5930.895	29	204.514	2.676	.000
		Linearity	3121.159	1	3121.159	40.838	.000
		Deviation from Linearity	2809.736	28	100.348	1.313	.176
	Within Groups		5732.096	75	76.428		
	Total		11662.990	104			

3. HASIL OUT PUS SPSS Uji HIPOTESIS

HIPOTESIS 1

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PeriDel	95.9905	10.58981	105
KeEmo	68.7143	6.69201	105

Correlations

		PeriDel	KeEmo
Pearson Correlation	PeriDel	1.000	-.569
	KeEmo	-.569	1.000
Sig. (1-tailed)	PeriDel	.	.000
	KeEmo	.000	.
N	PeriDel	105	105
	KeEmo	105	105

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KeEmo ^a		Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: PeriDel

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.569 ^a	.324	.317	8.74992	.324	49.336	1	103	.000

- a. Predictors: (Constant), KeEmo

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3777.199	1	3777.199	49.336	.000 ^a
	Residual	7885.792	103	76.561		
	Total	11662.990	104			

- a. Predictors: (Constant), KeEmo
b. Dependent Variable: PeriDel

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	157.872	8.851		17.836
	KeEmo	-.901	.128	-.569	-7.024
					Sig.
					.000
					.000

a. Dependent Variable: PeriDel

HIPOTESIS 2

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
PeriDel	95.9905	10.58981	105
PenDiri	61.0952	7.53138	105

Correlations			
		PeriDel	PenDiri
Pearson Correlation	PeriDel	1.000	-.517
	PenDiri	-.517	1.000
Sig. (1-tailed)	PeriDel	.	.000
	PenDiri	.000	.
N	PeriDel	105	105
	PenDiri	105	105

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PenDiri ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PeriDel

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.517 ^a	.268	.261	9.10661	.268	37.636	1	103	.000

a. Predictors: (Constant), PenDiri

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3121.159	1	3121.159	37.636	.000 ^a
	Residual	8541.832	103	82.930		
	Total	11662.990	104			

a. Predictors: (Constant), PenDiri
b. Dependent Variable: PeriDel

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	140.431	7.298		19.242	.000
	PenDiri	-.727	.119	-.517	-6.135	.000

a. Dependent Variable: PeriDel

HIPOTESIS 3

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PeriDel	95.9905	10.58981	105
KeEmo	68.7143	6.69201	105
PenDiri	61.0952	7.53138	105

Correlations

		PeriDel	KeEmo	PenDiri
Pearson Correlation	PeriDel	1.000	-.569	-.517
	KeEmo	-.569	1.000	.595
	PenDiri	-.517	.595	1.000
Sig. (1-tailed)	PeriDel	.	.000	.000
	KeEmo	.000	.	.000
	PenDiri	.000	.000	.
N	PeriDel	105	105	105
	KeEmo	105	105	105
	PenDiri	105	105	105

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PenDiri _a KeEmo	.	Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: PeriDel

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.611 ^a	.373	.361	8.46519	.373	30.378	2	102	.000

- a. Predictors: (Constant), PenDiri, KeEmo

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4353.736	2	2176.868	30.378	.000 ^a
	Residual	7309.255	102	71.659		
	Total	11662.990	104			

- a. Predictors: (Constant), PenDiri, KeEmo
b. Dependent Variable: PeriDel

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	163.738	8.809		18.587	.000
	KeEmo	-.640	.154	-.404	-4.147	.000
	PenDiri	-.389	.137	-.277	-2.836	.006

- a. Dependent Variable: PeriDel

LAMPIRAN 3
ANGKET PENELITIAN

1. KECERDASAN EMOSIONAL

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya tahu kalau saya sedang sedih.				
2	Saya tahu kalau saya sedang cemas.				
3	Saya merasa banyak kekurangan dibandingkan dengan orang lain.				
4	Saya tetap gugup dalam mengerjakan soal ulangan meskipun saya sudah belajar.				
5	Saya sering merasa tidak mampu melakukan hal yang baru.				
6	Saya selalu belajar sesuai dengan jadwal yang telah saya susun.				
7	Saya berusaha untuk tidak menyontek saat ujian.				
8	Saya selalu berkonsentrasi mendengarkan penjelasan guru di kelas.				
9	Saya menahan kepuasan pribadi demi suatu yang lebih besar.				
10	Saya merasa perlu membalas ejekan teman kepada saya.				
11	Saya tidak sedih bila kehilangan barang kesayangan saya.				
12	Saya berusaha masuk peringkat 10 besar setiap semester.				
13	Saya akan terus berusaha mendapat nilai-nilai yang terbaik di antara teman-teman sekelas.				
14	Saya percaya dengan cita-cita saya meski orang lain tidak memahaminya.				
15	Saya bertekad mencapai target belajar yang sudah saya tetapkan.				
16	Saya tidak mempunyai target dalam belajar.				
17	Saya belajar hanya jika ada ujian.				
18	Saya tidak memiliki cita-cita untuk masa depan saya.				
19	Saya bersedia mendengar keluhan teman saya.				
20	Saya dapat mengenali emosi orang lain dengan melihat ekspresi wajahnya.				
21	Saya akan ikut prihatin bila ada teman yang terkena musibah.				

22	Saya kesulitan mengajak bermain teman yang baru saya kenal.				
23	Saya merasa jenuh mendengar keluhan kesah teman saya.				
24	Saya selalu menyapa bapak guru bila bertemu dengan mereka.				
25	Saya menahan marah kepada teman saya walau di menyakiti saya.				
26	Pada hari pertama masuk sekolah saya dapat dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan sekolah.				
27	Saya tidak disukai oleh teman saya.				
28	Saya berikap acuh tak acuh bila mendengar pengumuman kegiatan gotong-royong membersihkan lingkungan di sekitar rumah saya.				
29	Saya enggan membantu teman saya yang sedang dalam kesusahan.				

2. PENYESUAIAN DIRI

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya tetap tegar walaupun saya seringkali dihina oleh teman-teman saya				
2	saya menerima keadaan orang tua apa adanya				
3	Saya dapat mengendalikan diri saya dengan baik				
4	Saya mampu untuk bersikap tenang dalam menghadapi masalah				
5	Saya bertanggung jawab penuh pada setiap pengambilan keputusan yang saya lakukan				
6	saya berusaha tetap sabar saat banyak masalah				
7	Saya membenci hidup saya				
8	Saya kesal saat tidak bisa menyelesaikan sesuatu				
9	Saya suka menyalahkan orang lain				
10	saya memusuhi guru yang suka marah				
11	saya tidak suka dengan keluarga saya				
12	saya meresa tidak memiliki kemampuan apa-apa				
13	Saya merasa tidak berdaya dan kehilangan harapan jika ditimpa masalah				

14	saya pernah merasa hidup ini sangat berat				
15	saya melampiaskan masalah kepada orang lain				
16	saya mematuhi semua aturan di rumah dan di sekolah				
17	Saya senang berbagi cerita dengan teman-teman saya				
18	saya mudah mendapatkan teman				
19	Saya menolong teman yang sedang ada masalah				
20	saya senantiasa mendengarkan nasehat orang yang lebih tua				
21	Saya senang melakukan kegiatan secara bersama-sama				
22	Teman-teman percaya kepada saya				
23	saya sering bolos sekolah				
24	saya tidak peduli dengan urusan orang lain				
25	Saya marah jika dinasehati				
26	Saya tidak memikirkan kembali semua emosi yang akan saya tunjukkan kepada orang lain				

3. PERILAKU DELIKUEN

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya tidak suka memukul teman				
2	Saya tidak suka menendang teman				
3	Saya tidak pernah berkelahi dengan teman				
4	Saya ikut serta dalam tauran				
5	Saya suka menampar teman				
6	Saya tidak pernah mencoret-coret dinding di jalan				
7	Saya menyelesaikan masalah dengan kekerasan				
8	Saya tidak pernah mencuri uang teman				
9	Saya tidak suka mencoret-coret dinding sekolah				
10	Saya selalu bayar makan di kantin sekolah				
11	Saya selalu meminta izin saat mengambil alat tulis teman				
12	Saya menjaga kebersihan meja dan kursi di sekolah				

13	Saya pernah mengambil uang teman dengan paksa				
14	Saya pernah mengambil uang guru tanpa izin				
15	Saya suka mengancam teman untuk menyerahkan uang jajannya				
16	Saya suka mencoret-coret dinding toilet sekolah				
17	Saya pernah mengonsumsi narkoba				
18	Saya tidak pernah melakukan seks bebas dengan pacar				
19	Saya tidak pernah mengambil barang-barang teman				
20	Saya suka menenangkan pikiran dengan minuman beralkohol				
21	Saya tidak pernah melihat gambar porno				
22	Saya suka menenangkan pikiran dengan obat penenang berdosis tinggi				
23	Saya tidak suka melakukan seks bebas dengan teman				
24	Saya sering meminum minuman beralqohol dengan teman				
25	Saya sering tidak mengerjakan tugas dari guru				
26	Saya suka keluar dari kelas tanpa izin dari guru				
27	Saya selalu mengerjakan tugas rumah				
28	Saya selalu memberi kabar jika tidak masuk sekolah				
29	Saya pernah membuat kegaduhan di sekolah				
30	Saya suka kebut-kebutan motor di malam hari				
31	Saya selalu mengendarai kendara bermotor dengan berhati-hati				
32	Saya meminta izin jika tidak mengikuti mata pelajaran				
33	Saya suka ugal-ugalan motor di jalanan				

LAMPIRAN 4
DATA PENELITIAN

No	Responden	Kecerdasan Emosional	Penyesuaian Diri	Perilaku Delikuen
1	Rahmi Fhadilah	74	71	102
2	Rumondang	64	55	116
3	M. Iqbal	69	63	103
4	T Haikal	81	74	88
5	Anisah Nazrah	58	54	121
6	Faradila	76	56	99
7	Raihan Pramudita	62	48	88
8	fauzi Ilham	71	72	98
9	Putri Aisyah	57	55	117
10	M. Yunus Sofian	70	67	86
11	Widya Ayu H	66	73	87
12	Salsabila	67	65	85
13	AFIF AKBAR	72	63	94
14	NURUL AFRIYANI	66	54	91
15	LAILAN SABILAH	77	62	85
16	HABIBI	70	63	106
17	Siti anggina	65	59	89
18	Mawaddah	66	54	92
19	Rizky Fadila	67	72	86
20	Ahmad Zaki	62	50	118

21	Riris Purwati	70	68	90
22	Indira Muetia	68	67	92
23	Alvin	59	53	101
24	Arifah Mutiara	72	72	110
25	Cheni	63	55	117
26	Thabrani	75	66	94
27	Witri	72	57	98
28	Mittahul Jannah	75	65	90
29	Refika Salsabila	63	52	119
30	Dewi Ayu	75	56	97
31	M. Rizky	57	54	91
32	Karina Adinda	78	65	87
33	Azka Salsabila	80	68	86
34	M. Rafi	62	55	110
35	Amaliyah Rz	66	58	93
36	Mesa Abdillah	70	73	91
37	Puan Ibni	73	70	89
38	M. iqbal 2	63	73	90
39	Annisah Damayanti	68	54	109
40	Sulthan Naufal	70	61	91
41	Miftahun Husna	62	50	104
42	Johan Almer	69	71	88
43	Annisa Zahra	59	56	107
44	Zahra	71	47	93

45	Putri Anjani	67	67	85
46	fania Febriyani	68	65	93
47	Cantika Salsabila	65	49	115
48	fathur rahman	72	63	87
49	Yasmin	79	76	84
50	Syarifah Aini	67	63	106
51	Hanafi Mufti	67	60	100
52	Najdi	65	62	94
53	Muhammad Zein	77	72	93
54	Fadhil	84	74	88
55	Tengku Nazla	74	58	83
56	Salma Hanni	76	63	84
57	Siti Nurhaliza	77	65	87
58	Daffa Rifqah	68	64	92
59	Ikhwanul Fajar	70	62	99
60	Salwadinah	68	68	89
61	Salsabila Khaira	72	56	83
62	Balqish Az- Zahra	79	71	86
63	Nabila	60	46	109
64	Izza Azzabra	54	54	124
65	Dimas	63	60	92
66	M. Saad	66	60	89
67	Rizky Arasyi	60	64	95
68	Anisa Faradilla	78	63	84

69	Ilham Syurkani	55	53	118
70	Adinda	70	61	85
71	Putri Andayani	80	65	94
72	M Farhan hasibuan	66	62	102
73	M. Hafidz	70	61	113
74	Hermi	56	60	97
75	Nabila F	61	51	104
76	Zalfa	69	63	87
77	Parhan Pulungan	71	68	87
78	Rizki Akbar S	68	68	89
79	Firda Sari	68	59	93
80	Dewi Saputri	64	45	107
81	Raihan Padli	79	68	84
82	Zahra	73	68	83
83	Nurul Arifah	80	60	85
84	Miftha Maulida	71	65	116
85	lailatussyifa	69	67	84
86	Adidnda Salsabila	74	65	83
87	Annisa Nabila	80	71	86
88	Mukhlis Hanif	62	54	103
89	Surtan	69	57	96
90	Farah Dina	64	63	102
91	Raudatul Kamilah	68	61	99
92	Isika	73	68	99

93	Dzali	66	63	84
94	Marhan	53	49	104
95	worka	70	67	96
96	Efrida	68	54	107
97	Afif Hanafi	62	45	106
98	Syarifah Haura	78	61	96
99	Kevin	82	63	83
100	Sabrina	65	52	102
101	Alisya	68	48	90
102	Qurrota	76	68	96
103	salma Wanda	60	48	110
104	Nanda Aprianty	64	56	96
105	Asrullah Sani R	67	57	84